

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TINDAKAN MEDIS DALAM
MENDAPATKAN JENIS KELAMIN ANAK
(Studi di Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA,
Kemiling Bandar Lampung)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H.)**



Oleh

Dina Lestari

NPM. 1421010069

Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1439/2018 M

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TINDAKAN MEDIS DALAM
MENDAPATKAN JENIS KELAMIN ANAK
(Studi di Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA,
Kemiling Bandar Lampung)
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H.)**



Oleh :

Nama : Dina Iestari
NPM : 1421010069
Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Pembimbing I : Dr. Alamsyah, S.Ag, M.Ag.
Pembimbing II : Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A.

**FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TINDAKAN MEDIS DALAM MENDAPATKAN JENIS KELAMIN ANAK (Studi di Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA, Kemiling Bandar Lampung)

**Oleh
Dina Lestari**

Keinginan mendapatkan anak merupakan fitrah yang diilhamkan Allah. Kehadiran anak, sebagai unsur kebahagiaan keluarga diungkapkan dalam penjelasan Pasal I UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Pada sistem sosial tertentu, kehadiran anak, disamping mengemban harapan dan tanggungjawab pribadinya juga dibebani untuk memenuhi harapan dan kewajiban keluarga dan lingkungan sosialnya. Pada masyarakat patrilineal, misalnya, anak laki-laki begitu banyak diharapkan, karena dianggap sebagai penerus keturunan keluarga. Di Indonesia, pandangan diskriminatif ini terlihat pada sebagian masyarakat. Keadaan di atas memberikan gambaran bahwa di masyarakat muncul suatu keinginan untuk memilih jenis kelamin anak yang dilahirkan. Kenyataan inilah yang kemudian mendasari penelitian-penelitian tentang upaya mendapatkan jenis kelamin anak. Upaya mendapatkan jenis kelamin anak di RSIA SINTA terbagi menjadi 2 (dua) teknologi yaitu teknologi pra-pemilihan yang terbagi menjadi 3 (tiga): pertama, pemisahan *sperma*, dua, diet, tiga, penentuan waktu subur. Dan teknologi deteksi terbagi menjadi 6 (enam): *Chorion villi*, *sampling*, *Amniosintesis*, Analisis sel janin, Analisis hormon janin, Analisis hormon ibu, dan Pencitraan ultrasonik.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimanakah proses tindakan medis di RSIA SINTA dalam mendapatkan jenis kelamin anak? Bagaimanakah tinjauan hukum Islam terhadap tindakan medis dalam mendapatkan jenis kelamin anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang tindakan medis dalam mendapatkan jenis kelamin anak.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di RSIA SINTA. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara memperoleh data primer, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yaitu wawancara 2 (dua) dokter kandungan dan 2 (dua) pasien yang ada di rumah sakit ibu dan anak SINTA Kemiling Bandar Lampung, dan data sekunder yaitu literatur-literatur yang tidak berkaitan langsung dengan tindakan medis dalam mendapatkan jenis kelamin anak.

Dari hasil penelitian, tindakan medis di RSIA SINTA dalam mendapatkan jenis kelamin anak terbagi menjadi 2 (dua) teknologi, yaitu teknologi pra-pemilihan dan teknologi deteksi. Teknologi pra-pemilihan terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu: Pertama, Pemisahan *sperma*, kedua, Diet, ketiga, Penentuan waktu subur, sedangkan pada teknologi deteksi terbagi menjadi 6 yaitu: *Chorion villi*, *sampling*, *Amniosintesis*,

Analisis sel janin, Analisis hormon janin, Analisis hormon ibu, dan Pencitraan ultrasonik. Penggunaan teknologi-teknologi ini mendapat perhatian khusus dari para ulama, sebagian ulama ada yang berpendapat membolehkannya, ada juga sebagian ulama yang berpendapat mengharamkannya. Pendapat ulama yang membolehkannya menggunakan beberapa dalil yaitu: 1. Firman Allah swt, dalam surat Nuh ayat 10-12, Maryam ayat 5-6, Al-Kahfi ayat 46, Al-Hajj ayat 78, 2. Hadits yang dikabarkan oleh ummu Sulaim, dan Tsauban, 3. Mengqiyaskan dengan *Al-‘Azl*, 4. Kaidah “ Hukum asal dari sesuatu yang bermanfaat adalah boleh, 5. Kaidah “Hajat (kebutuhan yang sangat penting itu) diperlakukan seperti dalam keadaan terpaksa (emergency). Padahal darurat/terpaksa itu membolehkan melakukan hal-hal yang terlarang.” Ulama yang membolehkannya tetap mensyaratkan beberapa hal yaitu: Hendaknya terjadi dalam batasan yang sangat sempit dan hanya untuk keperluan yang sangat mendesak saja, hendaknya dilakukan dengan penuh kehati-hatian, khususnya saat pemeriksaan air mani di laboratorium, hendaknya tetap yakin bahwa anugerah semat-mata datangnya dari Allah swt. Sedangkan pendapat para ulama yang mengharamkannya menggunakan beberapa dalil yaitu: 1) Firman Allah swt dalam surat Asy-Syura ayat 49-50, dan Al-Qamar ayat 49, 2) Hadits tentang merubah ciptaan Allah swt, 3) tindakan ini mengharuskan wanita membuka aurat padahal hal ini tidak diperbolehkan jika hanya untuk merealisasikan impian pasturi, 4) pada proses pemisahan air mani ditakutkan terjadinya pencampuran nasab. Dari uraian di atas, penulis lebih cenderung kepada para ulama yang membolehkannya, dengan syarat yang telah disebutkan di atas.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol Hi Endro Suratmin Sukarame andar Lampung Telp.(0721) 703278

PERSETUJUAN

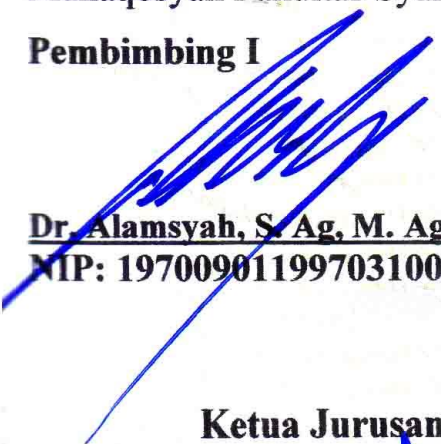
Tim pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara:

Nama : **Dina Lestari**
NPM : **1421010069**
Fakultas : **Syari'ah**
Jurusan : **Al-Ahwal Al-Syakhshiyah**
Judul : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP
TINDAKAN MEDIS DALAM MENDAPATKAN
JENIS KELAMIN ANAK (Studi di Rumah Sakit
Ibu dan Anak SINTA, Kemiling Bandar
Lampung)**

DISETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

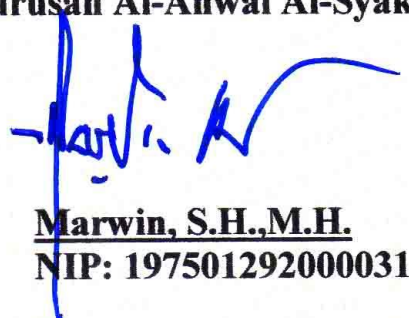
Pembimbing I


Dr. Alamsyah, S. Ag, M. Ag.
NIP: 197009011997031002

Pembimbing II


Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A.
NIP: 198206262009011015

Mengetahui
Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah


Marwin, S.H., M.H.
NIP: 197501292000031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol Hi Endro Suratmin Sukarame andar Lampung Telp.(0721) 703278

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TINDAKAN MEDIS DALAM MENDAPATKAN JENIS KELAMIN ANAK (Studi di Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA Kemiling Bandar Lampung), Disusun oleh DINA LESTARI, NPM: 1421010069, Fakultas: Syari'ah, Jurusan: Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah pada hari/tanggal: Kamis, 26 Juli 2018

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Gandi Liyorba Indra, S.Ag.,M.Ag. (.....)

Sekretaris : Helma Maraliza, S.E.I.,M.E.Sy. (.....)

Penguji I : Dr. H. Khairuddin, M.H. (.....)

Penguji II : Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag. (.....)



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah**

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19700911997031002

MOTTO

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾

45. dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.

46. dari air mani, apabila dipancarkan. (An-Najm: 45-46)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Tehazed, 2010), h. 526.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. **Ayahandaku Salam Setiawan dan Ibundaku Ningsih**, yang tiada henti-hentinya selalu memberi semangat, mendukung, membimbing, dan mendo'akan segala aktifitas, agar dapat mencapai puncak prestasi yang terbaik.
2. Kepada kakak laki-lakiku, **Johan Apriansyah dan Irfan Nugraha**, kepada Kakak Perempuan **Ratna Dewi dan Dini Apria**, serta Adikku, **Reni Setiawati**, yang tersayang, yang selalu memberi semangat di kala diri ini berkeluh kesah, serta tidak pernah lelahnya memberikan dukungan penuh dan memotivasi hingga teraihnya gelar sarjana ini.
3. Terakhir di sampaikan kepada Almamater Tercinta, **UIN RADEN INTAN LAMPUNG**, yang sangat berjasa, karena telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu, serta memberikan jalan untuk meraih cita-cita.

RIWAYAT HIDUP

Dina Lestari dilahirkan di Panjang, Kecamatan, Panjang Kota Bandar Lampung pada tanggal 12 November 1996, anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan bapak Salam Setiawan dan ibu Ningsih .

Penulis mengawali pendidikan formal di TK AL-AZHAR 09 Sukanegara, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2002 sampai dengan 2003. Kemudian melanjutkan sekolah di SD MIN Sukanegara, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2008. Kemudian melanjutkan sekolah di SMPN 01 Tanjung Bintang lulus pada tahun 2011. Melanjutkan ke SMKN 05 Bandar Lampung lulus pada tahun 2014.

Kemudian pada tahun 2014 meneruskan pendidikan S1 ke Perguruan Tinggi Islam Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN) di provinsi Lampung.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya milik Allah Swt, sang pemilik kesempurnaan, yang selalu memberikan nikmat kepada hamba-hambanya, nikmat iman, Islam serta nikmat kesehatan yang tiada terukur jumlahnya. Shalawat beriring salam yang tiada terkira selalu tercurahkan kepada *habībina, wasyafī'ina waqurrata a'yūnina wamaulānā* Muhammad Saw, yang telah memberikan dan menuntun kita kejalan yang lurus, jalan yang penuh dengan keridhoan Allah Swt, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TINDAKAN MEDIS DALAM MENDAPATKAN JENIS KELAMIN ANAK (Studi di Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA, Kemiling Bandar Lampung)”.

Karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat berjasa. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih atas bantuannya dari berbagai pihak yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Alamsyah, S.Ag, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah serta para Wakil Dekan di lingkungan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Marwin, S.H., M.H., selaku Ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Alamsyah, S.Ag, M. Ag. selaku Pembimbing I dan Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A. selaku Pembimbing II, yang telah banyak berjasa dalam memberi arahan dan penyusunan karya ilmiah ini.

5. Bapak/Ibu Ketua Jurusan semua Fakultas yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
 6. Kedua orang tuaku, kakak-kakakku, dan adik-adikku terimakasih atas do'a, dukungan, dan semangatnya. Semoga Allah senantiasa membalasnya dan memberikan keberkahan kepada kita semua.
 7. Sahabat-sahabatku, Sukmiyati, Eliyana Agustina, Arma Yunita Sena, Riri Wulandari, Wiwit Trijayanti, Ayu Desiana, dan Iswatun Hasanah yang terlalu banyak memberikan dorongan serta semangat untuk terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
 8. Kawan-kawanku mahasiswa/i Fakultas Syariah Angkatan 2014, khususnya keluarga besar Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah yang telah bersama-sama berjuang untuk mewujudkan cita-cita.
- Mudah-mudahan seluruh jasa baik moril maupun materil berbagai pihak diberkahi Allah Swt.

Bandar Lampung, Januari 2018

Penulis

Dina Lestari

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	2
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
BAB II HUKUM ISLAM TENTANG UPAYA PENENTUAN JENIS KELAMIN ANAK	
A. Pengertian dan Tujuan Perkawinan	16
B. <i>Maqāshid Syarī'ah</i> tentang Perkawinan dan Berketurunan	24
C. Pendapat Ulama tentang Upaya Penentuan Jenis Kelamin Anak.....	33
BAB III TINDAKAN MEDIS UNTUK MENDAPATKAN JENIS KELAMIN ANAK DI RS SINTA BANDAR LAMPUNG	
A. Profil RS SINTA	47
B. Prosedur di RS SINTA dalam upaya mendapatkan jenis kelamin anak	53
C. Proses dan Praktek Penentuan Jenis Kelamin di RS SINTA	55

BAB IV ANALISIS DATA

- A. Tindakan Medis dalam Mendapatkan Jenis Kelamin Anak..... 66
- B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tindakan Medis dalam
Mendapatkan Jenis Kelamin Anak 68

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 73
- B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Demi memudahkan pemahaman tentang judul skripsi ini agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman, maka penulis akan menguraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi yang berjudul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TINDAKAN MEDIS DALAM MENDAPATKAN JENIS KELAMIN ANAK”** sebagai berikut:

Tinjauan adalah meninjau, pandangan, pendapat,² Hukum Islam adalah syariat yang berarti hukum-hukum yang diadakan oleh Allah untuk umat-Nya yang dibawa oleh nabi, baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan),³ Tindakan adalah sesuatu yang dilakukan, perbuatan, Medis adalah berhubungan dengan bidang kedokteran,⁴ Jenis Kelamin adalah sifat (keadaan) jantan atau betina,⁵ anak adalah manusia yang masih kecil/keturunan adam.⁶

Jadi, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tindakan Medis dalam Mendapatkan Jenis Kelamin Anak adalah pandangan hukum yang diadakan oleh Allah untuk umatNya terhadap perbuatan medis dalam mendapatkan jenis kelamin anak.

²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 951.

³Zainuddin Ali, *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: SinarGrafika, 2008), h. 4.

⁴*Ibid*, h. 893.

⁵*Ibid*, h. 579.

⁶Hadi Syuaeb, *Kamus Besar Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: SinarGrafika, 1999), h. 31.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Objektif

- a. Alasan penulis memilih judul karena semakin canggihnya teknologi dan perkembangan pada zaman sekarang yang bisa memungkinkan manusia untuk bisa memilih jenis kelamin anak.
- b. Penulis ingin meninjau lebih dalam tentang hal ini dalam tinjauan hukum Islam.

2. Secara Subjektif

- a. Terdapat literatur yang mendukung untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan tersebut.
- b. Pokok bahasan skripsi ini relevan dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di Fakultas Syari'ah dan hukum terutama jurusan Al-Ahwal Al- Syakhsiyyah.

C. Latar Belakang

Keinginan mendapatkan anak merupakan fitrah yang diilhamkan Allah. Kehadiran anak, sebagai unsur kebahagiaan keluarga diungkapkan dalam penjelasan Bab I Pasal I UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan:

“...membentuk keluarga yang bahagia rapat hubungannya dengan keturunan, yang pula merupakan tujuan perkawinan, pemeliharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban orang tua.”⁷

Dalam realita sosial, pemaknaan kehadiran anak, tidak hanya sekedar pelengkap kebahagiaan keluarga, kehadiran anak berkaitan juga dengan sosial-budaya. Pada sisi ini, pemaknaan kelahiran anak secara langsung dipengaruhi oleh pandangan sosial. Pada sistem sosial tertentu, kehadiran anak, disamping mengemban harapan dan tanggungjawab pribadinya juga dibebani untuk memenuhi harapan dan kewajiban keluarga dan lingkungan sosialnya. Pada masyarakat patrilineal, misalnya, anak laki-laki begitu banyak diharapkan, karena dianggap sebagai penerus keturunan keluarga. Pada kasus yang lain, kehadiran anak laki dianggap lebih mampu melanjutkan suatu usaha atau setidaknya dapat membantu menanggung beban ekonomi keluarga.

Dalam sejarah di Negeri Cina, banyak bayi-bayi perempuan yang lahir dibunuh dengan cara yang keji. Bahkan ibu yang melahirkannya dipandang sebagai pendosa yang wajib untuk dihukum oleh anggota keluarganya sendiri. Dalam rangka melegitimasi kebencian terhadap salah satu jenis kelamin ini, dalam beberapa kasus didukung oleh lembaga agama. Dalam Kitab Talmud, misalnya, terdapat ayat yang menunjukkan kebencian terhadap jenis kelamin perempuan, yang menganggap kelahiran bayi perempuan sebagai bencana paling dahsyat. Bagitupun dalam Agama kristen klasik. Pemujaan mereka terhadap Maryam. Tidaklah menyebabkan mereka

⁷ Penjelasan Bab I Pasal I UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

lebih menghormati kaum perempuan. Kenyataan ini terungkap dari laporan Mary Daly yang menyebutkan bahwa:

“ Penyiksaan dan pembakaran terhadap para wanita yang dituduh sebagai penyihir menjadi biasa dan dijadikan kebiasaan di Eropa pada masa Renaissance. Para anggota pria dari Mystical Body, yang ingin menghidupkan kembali mitos tentang kepala simbolis mereka, berjuang demi”kelahiran kembali melewati pembunuhan dewi, yaitu dengan dilenyapkannya secara kejam kehadiran wanita. Teologi dan hukum mereka menuntut pembunuhan besar-besaran ini... ”.⁸

Di Indonesia, pandangan diskriminatif ini terlihat pada sebagian masyarakat. Banyak keluarga merasa kurang berbahagia jika belum memiliki anak yang lengkap (laki-laki atau perempuan). Tanpa kontrol yang jelas, gejala ini akan menyebabkan terjadinya ledakan pertumbuhan penduduk. Bagi sebagian keluarga ketidaklengkapan jenis kelamin ini, bahkan dijadikan alasan untuk berpoligami.⁹ Contoh lain, pada masyarakat Sumatera Barat, terutama pada masyarakat Minangkabau yang memiliki struktur masyarakat matrilineal, kedudukan anak perempuan menjadi sangat penting. Anak perempuan pada masyarakat minangkabau menjadi penentu terhadap garis keturunan adat. Jargon, “anak-laki-laki atau perempuan sama saja” yang gencar disuarakan pada masa sosialisasi “KB” setidaknya memberikan gambaran tentang

⁸Munawar Ahmad Anees, *Islam dan Masa depan Biologis Umat Manusia* cet ke-IV (Bandung: Mizan, 1994), h. 189.

⁹*Memilih Jenis Kelamin Anak*, dalam Majalah Ummi, edisi 10/XIII 2002, h . 56.

kenyataan ini, bahwa belum lengkap kebahagiaan suatu keluarga manakala belum memiliki anak laki dan perempuan.

Keadaan di atas memberikan gambaran bahwa di masyarakat muncul suatu keinginan untuk memilih jenis kelamin bayi yang dilahirkan. Kenyataan inilah yang kemudian mendasari penelitian-penelitian tentang upaya merencanakan jenis kelamin anak. Dalam keyakinan ajaran Islam, sebagaimana dipaparkan dalam al-Qur'an:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾

“Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita”. (An-najm:45)¹⁰

dilanjutkan dengan ayat:

مِنْ نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾

“Dari air mani, apabila dipancarkan”. (An-najm:46)¹¹

Memberikan dasar bahwa sosok manusia tercipta dari setetes air mani yang dipancarkan. Penemuan bahwa jenis kelamin ditentukan oleh unsur sperma laki-laki, setidaknya, memberikan bukti pada pandangan tersebut.

Pada ayat lain Allah berfirman :

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ خَلَقَ مَا يَشَاءُ ۚ يَهْبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنِّ شَاءَ وَيَهْبُ لِمَنْ يَشَاءُ
الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Tehazed, 2010), h. 526.

¹¹*Ibid.*

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki”. (Ash-shuraa : 49)¹²

Keinginan manusia untuk mempunyai anak dengan jenis kelamin tertentu telah dijelaskan dalam ayat tersebut. Allah memberikan anak perempuan kepada siapa yang menginginkan anak perempuan dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang menginginkan anak laki-laki. Inti ayat ini memungkinkan manusia mengatur dalam usaha memperoleh anak laki-laki atau anak perempuan.

Penentuan jenis kelamin anak yang dilahirkan merupakan hak mutlak Allah. Upaya manusia hanya merencanakan dalam proses pra kehamilan bukan dalam hasil.

Perkembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kedokteran merupakan revolusi yang berpengaruh pada tatanan kehidupan manusia. Gejala ini perlu disikapi oleh Agama Islam, sejauhmana hukum Islam memberikan ruang bagi pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Dalam hal ini, maka penentuan jenis kelamin dapat dijalankan manakala ada dasar-dasar kemaslahatan yang mendukung terjaganya jiwa, harta, akal, agama dan keturunan serta mampu memberikan kemanfaatan yang lebih bagi kehidupan umat manusia di dunia maupun akhirat.

Terkait dengan pemanfaatan teknologi dan pengetahuan dalam teknologi penentuan jenis kelamin pra kehamilan, tidak ada suatu dalil yang menunjuk secara khusus. Dalam perspektif ajaran Islam, pemanfaatan teknologi bukanlah merupakan

¹²*Ibid*, h. 488.

sesuatu yang diharamkan, bahkan didorong untuk terus dikaji bagi kebahagiaan manusia. Penentuan jenis kelamin adalah hak mutlak sang Pencipta. Tidak ada hak bagi manusia untuk menghilangkan hak hidup anak yang lahir, baik dengan cara langsung atau pun cara halus (teknologi kedokteran). Allah yang memiliki kekuasaan untuk mengkaruniai anak laki-laki atau anak perempuan kepada siapa saja yang dikehendaknya, dengan demikian, maka pemilihan jenis kelamin harus dilandasi dengan motivasi atau niat memberikan kemaslahatan yang lebih luas.

Dalam proses penelitian pemilihan jenis kelamin anak, para ahli biologi menemukan bahwa jenis kelamin anak ditentukan oleh 4 faktor, yakni:

1. Posisi pada waktu berhubungan intim;
2. Waktu coitus;
3. Jenis makanan
4. Keasaman dan kebiasaan vagina.¹³

Dalam penelitian berikutnya ditemukan pula, sebagaimana diungkapkan oleh dr.Prita Kusumaningsih SpOG,

“...proses perekayasa jenis kelamin ini sangat dimungkinkan jika dilakukan sebelum terjadinya konsepsi (pertemuan sel telur dan *sperma*) Karena setelah konsepsi berarti telah terjadi penyatuan dan sudah tidak dapat lagi dilakukan rekayasa apapun untuk merubah jenis kelamin”.¹⁴

Dimungkinkannya perekayasa ini dimulai dengan ditemukannya struktur *kromosom* yaitu suatu struktur yang terdapat dalam inti sel yang ditempati gen

¹³Majalah Ummi, *Op. Cit.* h. 56-57.

¹⁴Indra G. Mansur, *Strategi Merencanakan Jenis Kelamin Si Orok*, Republika, dalam Kolom Keluarga, 8 April 2001, h. 10 .

sebagai pembawa sifat keturunan. Pada umumnya, laki-laki dan perempuan mempunyai dua buah *kromosom* yang bisa menentukan jenis kelamin. *Kromosom* ini terdapat pada tiap sel orang bersama 44 *kromosom* lainnya (autosom).¹⁵

Pada wanita, kedua belah *kromosom* seksnya adalah *kromosom* X, sementara pada laki-laki *kromosom* seksnya terdiri atas belahan X dan belahan Y. Dengan demikian, susunan normal *kromosom* seks pada wanita adalah XX dan pada pria XY. *Kromosom* X merupakan pembawa sifat perempuan sekaligus penentu jenis kelamin perempuan, dan *kromosom* Y merupakan *kromosom* pembawa sifat laki-laki dan sekaligus penentu jenis kelamin laki-laki. Apabila *sperma* yang membuahi sel telur mengandung *kromosom* X, maka hasilnya ialah embrio perempuan (XX).

Tetapi apabila *sperma* tersebut mengandung *kromosom* Y maka hasilnya adalah embrio laki-laki (XY). Oleh karena itu, jika pembuahan dilaksanakan secara normal maka peluang antara anak laki-laki atau perempuan adalah 50:50.¹⁶

Dalam penelitian berikutnya ditemukan juga bahwa ada perbedaan pada kedua jenis sel *sperma* tersebut. *Kromosom* X, karena membawa lebih banyak DNA (2,8 %), memiliki ukuran yang lebih besar dari pada *kromosom* Y dengan usia yang lebih panjang. Sementara *kromosom* Y lebih ramping, lebih lincah dengan usia yang pendek.¹⁷

¹⁵T.Hermaya, *Ensiklopedi Kesehatan* cet ke-1 (PT Cipta Adi Pustaka, 1992), h. 49.

¹⁶Indra G. Mansur, *Op. Cit.* h. 10.

¹⁷<https://www.scribd.com/mobile/doc/187315980/Teknologi-Pemilihan-jenis-Kelamin-Anak-Prespektif-Hukum-Islam-00350244>

Perbedaan inilah yang dimanfaatkan dalam pemilihan jenis kelamin anak, yaitu dengan mengupayakan jenis *kromosom* tertentu (X atau Y) yang akan membuahi *ovum* (*Fertilisasi*). Sehingga kombinasi sel telur dan *sperma* terjadi sesuai dengan harapan. Prinsipnya, hanya satu *kromosom* terpilih yang membuahi *ovum*.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yaitu tinjauan hukum islam terhadap tindakan medis dalam mendapatkan jenis kelamin anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses tindakan medis di RSIA SINTA dalam mendapatkan jenis kelamin anak?
2. Bagaimanakah tinjauan hukum Islam terhadap tindakan medis dalam mendapatkan jenis kelamin anak?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tindakan medis di RSIA SINTA dalam mendapatkan jenis kelamin anak.
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap tindakan medis dalam mendapatkan jenis kelamin anak.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pemikiran yang positif bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya yaitu tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tindakan Medis dalam Mendapatkan Jenis Kelamin Anak.

b. Secara Teoritis

Dapat memperkaya pemikiran keislaman dan wawasan dalam penelitian ilmiah sebagai wujud dari disiplin ilmu yang dipelajari dan sebagai salah satu syarat dalam mencapai derajat Kesarjanaan Hukum (S.H) di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.¹⁸ Dalam hal ini penelitian dilakukan di Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA Kemiling kota Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analisis*. *Deskriptif* adalah metode yang bertumpu pada pencarian fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat, sehingga gambaran dan pembahasan menjadi jelas dan gamblang. Sedangkan *analisis* adalah cara untuk menguraikan dan menganalisa data dengan cermat, tepat dan terarah.¹⁹ Dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tindakan Medis dalam Mendapatkan Jenis Kelamin Anak.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.²⁰ Dalam hal

¹⁸Susiadi As, *Metodelogi Penelitian*, Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014, h. 9.

¹⁹M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63.

²⁰Nur Indriantoro, Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis, Edisi Pertama* (Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta, 1999). h. 146.

ini data diperoleh melalui wawancara atau interview dokter kandungan tentang proses mendapatkan atau penentuan jenis kelamin anak.

- b. Data Sekunder adalah literatur-literatur yang tidak berkaitan langsung dengan masalah. Dengan demikian data sekunder adalah sebagai data pelengkap.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Dokter yang ada di Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA kota Bandar Lampung yang jumlahnya ada 3 Dokter yaitu 2 Dokter Spesialis Kebidanan dan Penyakit Kandungan dan 1 Dokter Spesialis Anak.



b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jadi penelitiannya dengan mempertimbangkan kualitas subjek yang akan diteliti yaitu Dokter spesialis Kebidanan dan Penyakit Kandungan, yang menangani permasalahan terkait ibu dan anak. Jadi penulis hanya akan meneliti sebagian dari populasi. yakni diambil 2

responden Dokter Spesialis Kebidanan dan Penyakit Kandungan di Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA Kemiling kota Bandar Lampung.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan cara berikut:

a. Metode Interview

Interview menurut Kartini Kartono adalah Suatu percakapan yang diarahkan kepada suatu masalah tertentu, merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan langsung secara fisik, berbincang dan tanya jawab.²¹

Jadi teknik interview dapat dipandang sebagai alat pengumpul data dengan jalan jawaban secara berhadapan langsung dengan sampel yang telah ditentukan sebagai responden. Interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara interview terpimpin dan tidak terpimpin. Dalam interview bebas terpimpin ini pewawancara telah membawa pedoman pertanyaan yang berupa garis besarnya saja. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang terhadap proses tindakan medis dalam mendapatkan jenis kelamin anak.

b. Metode Dokumentasi

²¹Kartini Kartono, *Pengantar Metode Research Sosial* (Bandung, : Mandar Maju, 1986), h. 171.

Menurut suharsimi Arikunto Metode dokumentasi adalah Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, cetakan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi dan sebagainya.²² Teknik ini digunakan untuk mencari data dengan menggunakan buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti.

c. Metode observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui interview dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap data yang diperlukan.²³

5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah kegiatan merapikan data hasil pengumpulan data di lapangan sehingga siap pakai untuk dianalisis.²⁴ Pengolahan data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. *Editing*

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 124.

²³Burhan ashshofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.26

²⁴Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktek* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), h. 72.

yaitu pengecekan terhadap data atau bahan-bahan yang telah diperoleh untuk mengetahui catatan itu cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk keperluan selanjutnya.

b. *Organising*

yaitu pengaturan dan penyusunan data sedemikian rupa sehingga menghasilkan dasar pemikiran yang teratur untuk menyusun skripsi.

c. Penemuan hasil riset

menganalisa data hasil dari organising dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori, dan dalil sehingga diperoleh kesimpulan tertentu dan jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah dapat terjawab dengan baik.²⁵

d. Sistematika data

yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyelidikan, dan pengaturan secara sistematis transkrip, wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dan diinformasikan kepada orang lain.²⁶

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.

²⁶Rulam Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Jilid III* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2016), h. 229.

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penulisan dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Untuk selanjutnya dianalisis dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atau suatu pernyataan sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis terhadap Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tindakan Medis dalam Mendapatkan Jenis Kelamin Anak.



BAB II

HUKUM ISLAM TENTANG UPAYA PENENTUAN JENIS KELAMIN ANAK

A. Pengertian dan Tujuan Perkawinan

1. Pengertian perkawinan

Secara etimologis (bahasa) perkawinan dalam bahasa Arab berarti nikah atau *zawāj*. Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang Arab dan banyak terdapat di Al-Qur'an dan hadits Nabi. *Al-nikāh* mempunyai arti *Al-Wath'i*, *Al-Dhommū*, *Al-Tadakhul*, *Al-jam'u* atau ibarat '*an al-wath wa al 'aqd* yang berarti bersetubuh, hubungan badan, berkumpul, *jimā'* dan akad.²⁷

Secara terminologis (istilah) perkawinan yaitu akad yang membolehkan terjadinya *istimtā'* (persetubuhan) dengan seorang wanita, selama seorang wanita tersebut bukan wanita yang diharamkan baik dengan sebab keturunan atau seperti sebab susuan.²⁸

Menurut Ahmad Ghandur, nikah yaitu akad yang menimbulkan kebolehan bergaul antara laki-laki dan perempuan dalam tuntunan naluri kemanusiaan dalam kehidupan, dan menjadikan untuk kedua pihak secara timbal balik hak-hak dan kewajiban-kewajiban.²⁹

²⁷Mardani, *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 4.

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

Menurut sebagian ulama Hanifah, “nikah adalah akad yang memberikan faedah (mengakibatkan) kepemilikan untuk bersenang-senang secara sadar (sengaja) bagi seorang pria dengan seorang wanita, terutama guna mendapatkan kenikmatan biologis”. Sedangkan menurut sebagian mazhab Maliki, “nikah adalah sebuah ungkapan (sebutan) atau titel bagi suatu akad yang dilaksanakan dan dimaksudkan untuk meraih kenikmatan (seksual) semata-mata”. Oleh mazhab Syafi’iyah, nikah dirumuskan dengan “akad yang menjamin kepemilikan (untuk) bersetubuh dengan menggunakan redaksi (lafal) “*inkah* atau *tazwij* atau turunan (makna) dari keduanya.”³⁰

Definisi perkawinan dalam fikih memberikan kesan bahwa perempuan ditempatkan sebagai objek kenikmatan bagi laki-laki, yang dilihat pada diri wanita adalah aspek biologisnya saja. Ini terlihat dalam penggunaan kata *al-wat*’ atau *al-istimtā*’ yang semuanya berkonotasi seks. Bahkan mahar yang semula pemberian ikhlas sebagai tanda cinta seorang laki-laki kepada perempuan juga didefinisikan sebagai pemberian yang mengakibatkan halalnya seorang laki-laki berhubungan seksual dengan wanita. Implikasi yang lebih jauh akhirnya perempuan menjadi pihak yang dikuasai oleh laki-laki seperti yang tercermin dalam berbagai peristiwa-peristiwa perkawinan.³¹

Pengertian perkawinan di dalam Undang-undang pokok perkawinan bab I pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid*, h. 4-5.

sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.³²

Pengertian perkawinan di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) bab II pasal 2 adalah pernikahan yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan gholidhan* untuk mentaati perintah Allah swt dan melaksanakannya merupakan ibadah.³³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perkawinan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*.

2. Tujuan Perkawinan

Menurut Mahmud Junus, tujuan perkawinan ialah menurut perintah Allah swt untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.³⁴ Tujuan perkawinan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjadikan hidupnya di dunia ini, juga mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat.³⁵

Secara rinci tujuan perkawinan yaitu sebagai berikut:

³²Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Pokok Perkawinan* cet-4 (Jakarta: SinarGrafika, 2000), h. 1.

³³Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2010), h. 114.

³⁴Madani, *Op. Cit.* h. 11.

³⁵*Ibid.*

a. Mendapatkan dan Melaksanakan Keturunan

Naluri manusia mempunyai kecenderungan untuk mempunyai keturunan yang sah keabsahan anak keturunan yang diakui oleh dirinya sendiri, masyarakat, Negara, dan kebenaran keyakinan agama Islam memberi jalan untuk itu. Agama memberi jalan hidup manusia agar hidup bahagia di dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia dan akhirat dicapai dengan hidup berbakti kepada Tuhan secara sendiri-sendiri, berkeluarga, dan bermasyarakat. Kehidupan keluarga bahagia, umumnya antara lain ditentukan oleh kehadiran anak-anak. Anak merupakan buah hati dan belahan jiwa. Banyak hidup rumah tangga kandas karena tidak mendapatkan karunia anak.³⁶

Al-Qur'an juga menganjurkan agar manusia selalu berdo'a agar dianugerahi putra yang menjadi mutiara dari istrinya, sebagaimana tercantum dalam potongan surat Al-Furqan ayat 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami)..." (Al-Furqan: 74)³⁷

Anak sebagai keturunan bukan saja menjadi buah hati, tetapi juga sebagai pembantu-pembantu dalam hidup di dunia, bahkan akan member

³⁶Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003), h. 24-25.

³⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 366.

tambahan amal kebajikan di akhirat nanti, manakala dapat mendidiknya menjadi anak yang sholeh.

- b. Penyaluran Syahwat dan Penumpahan Kasih Sayang Berdasarkan Tanggung Jawab

Sudah menjadi kodrat iradah Allah swt, manusia diciptakan berjodoh-jodoh dan diciptakan oleh Allah swt mempunyai keinginan untuk berhubungan antara pria dan wanita, sebagaimana firman Allah swt pada surat Al-Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak...(Al-Imran: 14).³⁸

Oleh Al-Qur'an dilukiskan bahwa pria dan wanita bagaikan pakaian, artinya yang satu memerlukan yang lain, sebagaimana tersebut pada surat Al-Baqarah ayat 187 yang menyatakan:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ
لَهُنَّ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka...”(Al-Baqarah: 187).³⁹

³⁸*Ibid.* h. 51.

³⁹*Ibid.* h. 29.

Dalam pada itu Allah swt mengetahui bahwa kalau saja wanita dan pria tidak diberi kesempatan untuk menyalurkan nalurnya itu akan berbuat pelanggaran, seperti dinyatakan ayat selanjutnya. Di samping perkawinan untuk pengaturan naluri seksual juga untuk menyalurkan cinta dan kasih sayang di kalangan pria dan wanita secara harmonis dan bertanggung jawab.

Penyaluran cinta dan kasih sayang yang di luar perkawinan tidak akan menghasilkan keharmonisan dan tanggung jawab yang layak, karena didasarkan atas kebebasan yang tidak terikat oleh satu norma. Satu-satunya norma ialah yang ada pada dirinya masing-masing, sedangkan masing-masing orang mempunyai kebebasan. Perkawinan mengikat adanya kebebasan menumpuhkan cinta dan kasih sayang secara harmonis dan bertanggung jawab melaksanakan kewajiban.⁴⁰

c. Memelihara Diri dari Kerusakan

Sesuai dengan surat Ar-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(Ar-Rum: 21)⁴¹

⁴⁰Abdul Rahman Ghozali, *Op. Cit.* h. 27-28.

⁴¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 406.

Ketenangan hidup dan cinta serta kasing sayang keluarga dapat ditunjukkan melalui perkawinan. Orang-orang yang tidak melakukan penyalurannya dengan perkawinan akan mengalami ketidakwajaran dan dapat menimbulkan kerusakan, entah kerusakan dirinya sendiri ataupun orang lain bahkan masyarakat, karena manusia mempunyai nafsu, sedangkan nafsu itu condong untuk mengajak kepada perbuatan yang tidak baik,⁴² sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 53:

... إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ...

...*Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan* ... (Yusuf: 53).⁴³

Dorongan nafsu yang utama ialah nafsu seksual, karenanya perlulah menyalurkannya dengan baik, yakni perkawinan. Perkawinan dapat mengurangi dorongan yang kuat atau dapat mengembalikan gejolak nafsu seksual, seperti tersebut dalam hadits Nabi saw:

... فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ ...

...*Sesungguhnya perkawinan itu dapat mengurangi liarnya pandangan dan dapat menjaga kehormatan* ...⁴⁴

- d. Menimbulkan Kesungguhan Bertanggung Jawab dan Mencari Harta yang Halal

⁴²Abdul Rahman Ghozali, *Op. Cit.* h. 28.

⁴³Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 242.

⁴⁴A. Hassan, *Bulugul-Maram Ibnu Hajar Al-'Asqalani cet-xxvii* (Bandung: CV Diponegoro, 2006), h. 431.

Hidup sehari-hari menunjukkan bahwa orang-orang yang belum berkeluarga tindakannya sering masih dipengaruhi oleh emosinya sehingga kurang mantap dan kurang bertanggung jawab. Kita lihat sopir yang sudah berkeluarga dalam cara mengendalikan kendaraannya lebih tertib, para pekerja yang sudah berkeluarga lebih rajin dibanding dengan para pekerja bujangan. Demikian pula dalam menggunakan hartanya, orang-orang yang telah berkeluarga lebih efektif dan hemat, karena mengingat kebutuhan keluarga di rumah. Jarang pemuda-pemudi yang belum berkeluarga memikirkan hari ke depannya, mereka berpikir untuk hari ini, barulah setelah mereka menikah, memikirkan bagaimana caranya mendapatkan bekal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Demikian pula calon ibu setelah memasuki jenjang perkawinan mengetahui bagaimana cara penggunaan uang agar dapat untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Rasa tanggung jawab akan kebutuhan itu mendorong semangat untuk mencari rezeki sebagai bekal hidup sekeluarga dan hidupnya tak hanya untuk dirinya, tetapi untuk diri dan keluarganya.

Suami istri yang perkawinannya didasarkan pada pengamalan agama, jerih payah dalam usahanya dan upayanya dapat digolongkan ibadah dalam arti luas. Dengan demikian, melalui rumah tangga dapat menimbulkan gairah bekerja dan tanggung jawab serta berusaha mencari harta yang halal.⁴⁵

⁴⁵ Abdul Rahman Ghozali, *Op. Cit.* h. 30.

- e. Membangun Rumah Tangga dalam Rangka Membentuk Masyarakat yang Sejahtera Berdasarkan Cinta dan Kasih Sayang

Suatu kenyataan bahwa manusia di dunia tidaklah berdiri sendiri melainkan bermasyarakat yang terdiri dari unit-unit terkecil yaitu keluarga yang terbentuk melalui perkawinan, seperti tersebut dalam surat An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu ... (An-Nahl: 72).⁴⁶

Dalam hidupnya manusia memerlukan ketenangan dan ketentraman hidup. Ketenangan dan ketentraman untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan masyarakat dapat dicapai dengan adanya ketenangan dan ketentraman anggota keluarga dalam keluarganya. Keluarga merupakan bagian masyarakat menjadi factor terpenting dalam penentuan ketenangan dan ketentraman masyarakat. Ketenangan dan ketentraman keluarga tergantung dari keberhasilan pembinaan yang harmonis antara suami dan istri dalam satu rumah tangga. Keharmonisan diciptakan oleh adanya kesadaran anggota keluarga dalam menggunakan hak dan pemenuhan kewajiban. Allah menjadikan unit keluarga yang dibina dengan perkawinan antara suami dan

⁴⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 274.

istri dalam membentuk ketenangan dan ketentraman serta mengembangkan cinta dan kasih sayang sesama warganya. Demikian diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21.

B. *Maqāshid Syarī'ah* tentang Perkawinan dan Berketurunan

1. Pengertian *Maqāshid Syarī'ah*

Mengetahui dan memahami *maqāshid syarī'ah* secara utuh adalah suatu hal yang diharuskan bagi seseorang yang ingin memahami nash-nash syar'i secara benar.⁴⁷ Konsep *maqāshid al-syarī'ah* sebenarnya telah dimulai dari masa al-Juwayni yang terkenal dengan Imam Haramain dan oleh Imam al-Ghazali kemudian disusun secara sistematis oleh seorang ahli ushūl fikih bermazhab Maliki dari Granada (Spanyol), yaitu Imam al-Syatibi (w.790H). Konsep itu ditulis dalam kitabnya yang terkenal, *al-Muwwafaqāt fī Ushūl al-Ahkām*, khususnya pada juz II, yang beliau namakan kitab *al-Maqāshid*. Menurut al-Syatibi, pada dasarnya syariat ditetapkan untuk mewujudkan kemaslahatan hamba (*mashālih al-'ibād*), baik di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan inilah, dalam pandangan beliau, menjadi *maqāshid al-syarī'ah*. Dengan kata lain, penetapan syariat, baik secara keseluruhan (*jumlatan*) maupun secara rinci (*tafshilan*), didasarkan pada suatu *'Illat* (motif penetapan hukum), yaitu mewujudkan kemaslahatan hamba.⁴⁸

⁴⁷ Ahmad Sanusi, Sohari, *Ushul Fiqh* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 246.

⁴⁸ Yusbir, "*Maqāshid Al-Syarī'ah* Sebagai Metode Interpretasi Teks Hukum: Telaah Filsafat Hukum Islam", *Al-Adalah*, Vol. XI No. 2 (Juli 2013), h. 241.

Secara etimologis, *maqāshid Syarīah* terdiri dari dua suku kata: *maqāshid* dan *Syarīah*. *Maqāshid* berasal dari kata *qasada* yang berarti, bermaksud, berkehendak, atau menuju sesuatu. Sedangkan *Syarīah* berarti jalan yang jelas menuju sumber air, atau hukum, peraturan. *Syarīah* bisa juga diartikan sebagai agama. Dengan demikian, *maqāshid Syarīah* adalah jalan, maksud, atau tujuan dari agama.⁴⁹

Menurut Ibnu Qayyim syariah adalah:

ان الشريعة مبناهما واساسها على الحكم ومصالح العباد في المعاش والمعاد
Terjemahannya:

*Sesungguhnya syariat itu pondasi dan azasnya ialah hikmah dan kemaslhatan hamba baik dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan akhirat.*⁵⁰

Sedangkan mengenai makna terminologisnya, Ibnu ‘Asyur memberikan definisi bahwa *maqāshid al-Syarīah* adalah nilai-nilai atau hikmah-hikmah yang menjadi perhatian *syari’* dalam semua proses penetapan hukum.⁵¹

Sementara menurut ‘Allal al Fasiy *maqāshid al-syarīah* adalah:

مقاصد الشريعة هي الغاية والاسرار التي وضعها الشارع عند كل حكم من

احكامها

Terjemahannya:

⁴⁹M. Yalis Shokhib, "Kontektualisasi Perkawinan dalam Tinjauan *Maqāshid Syari'ah*", *Al-Adalah*, Vol. 1 (02) 18-30, h. 18-19.

⁵⁰Hasbi Ash-Shiddieqi, *Filasafat Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 79.

⁵¹Ibnu Asyur al-Tahir, *Maqasid al-Syariah al-Islamiyah* (Tunisa: t.tmp, 1366 H), h. 50.

*maqashid al-syariah adalah tujuan dan rahasia syari'ah yang ditetapkan Allah SWT dalam setiap hukum-Nya.*⁵²

Sementara menurut al-Raisuni, *maqāshid syarīah* adalah tujuan-tujuan yang diletakkan oleh syariah untuk diwujudkan demi kemaslahatan hamba manusia.⁵³

Beberapa definisi di atas dianggap cukup mewakili bagi kita untuk menyimpulkan bahwa *maqāshid al-syarīah* adalah tujuan ditetapkan hukum-hukum Allah bagi seluruh hamba-Nya, di mana tujuan tersebut tidak lain untuk kebaikan dan kemaslahatan mereka dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat kelak.⁵⁴

Kalau dipelajari dengan seksama ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits yang shahih, kita segera dapat mengetahui tujuan hukum Islam. Secara umum sering dirumuskan bahwa tujuan hukum Islam adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat kelak, dengan jalan mengambil (segala) yang bermanfaat dan mencegah atau menolak yang mudarat, yaitu yang tidak berguna bagi hidup dan kehidupan. Dengan kata lain, tujuan hukum Islam adalah kemaslahatan hidup manusia, baik rohani maupun jasmani, individu, dan sosial. Kemaslahatan itu tidak hanya untuk kehidupan di dunia ini saja, tetapi juga untuk kehidupan yang kekal di akhirat kelak. Abu Ishaq al Shatibi merumuskan lima tujuan hukum Islam,⁵⁵ yakni:

⁵² Allal al Fasiy, *Maqasid al-Syari'ah al-Islamiyah wa Makarimah* (Darul Aidah, tt), h. 3.

⁵³ Ahmad al-Raysuni, *Nadzariyah al-Maqasid 'Inda al-Imam al-Syathibi* (Yordania: al-Ma'had al-'Alamiy li al-Fikr al-Islami, 1995), h. 19.

⁵⁴ M. Yalis Shokhib, *Op Cit.* h. 19.

⁵⁵ Abdul Wahid, Mustofa, *Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta: Sniar Grafika, 2009), h. 6.

Memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, yang (kemudian) disepakati oleh ilmuwan hukum Islam lainnya. Kelima tujuan hukum Islam itu di dalam kepustakaan disebut *Al-maqāṣid Al-khamsah*, atau *Al-maqāṣid Al-shari'ah*.

Tujuan hukum Islam tersebut dapat dilihat dari dua segi, yakni:⁵⁶

- a. Segi pembuatan hukum Islam, yaitu Allah dan Rasul-Nya dan
- b. Segi manusia yang menjadi pelaku dan pelaksana hukum Islam itu.

Kalau dilihat dari pembuatan hukum Islam, tujuan hukum Islam itu adalah:

Pertama, untuk memenuhi keperluan hidup manusia yang bersifat primer, sekunder, dan tertier, yang dalam kepustakaan hukum Islam masing-masing disebut dengan istilah *darūriyyat*, *hajjiyat* dan *tahsīniyyat*. Kebutuhan primer (*darūriyyat*) adalah kebutuhan utama yang harus dilindungi dan dipelihara sebaik-baiknya oleh hukum Islam agar kemaslahatan hidup manusia benar-benar terwujud. Kebutuhan sekunder (*hajjiyat*) adalah kebutuhan yang diperlukan untuk mencapai kehidupan primer, misalnya kemerdekaan, persamaan dan sebagainya, yang bersifat menunjang eksistensi kebutuhan primer. Kebutuhan tertier (*tahsīniyyat*) adalah kebutuhan hidup manusia selain dari yang sifatnya primer dan sekunder yang perlu diadakan dan dipelihara untuk kebaikan hidup manusia dalam masyarakat, misalnya sandang, pangan, perumahan, dan lain-lain.

Kedua, tujuan hukum Islam adalah untuk ditaati dan dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁶*Ibid.*

Ketiga, supaya dapat ditaati dan dilaksanakan dengan baik dan benar, manusia wajib meningkatkan kemampuannya untuk memahami hukum Islam dengan mempelajari *ushūl al-fiqh* yakni dasar pembentukan dan pemahaman hukum Islam sebagai metodologinya. Di samping itu, dari segi pelaku hukum Islam, yakni manusia sendiri, tujuan hukum Islam adalah untuk mencapai kehidupan yang berbahagia dan sejahtera. Caranya seperti telah disinggung sebelumnya, dengan mengambil yang bermanfaat, mencegah atau menolak yang mudharat bagi kehidupan. Dengan kata lain, tujuan hakiki hukum Islam jika dirumuskan secara umum adalah tercapainya keridhaan Allah dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat kelak.

2. *Maqāshid Syarī'ah* tentang Perkawinan

Allah swt, menciptakan manusia agar memakmurkan bumi yang diciptakan untuk mereka. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman surat Al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”(Al-Baqarah: 29).⁵⁷

Untuk memakmurkan bumi tersebut maka diperlukan pemeliharaan keturunan dari jenis manusia agar menciptakan bumi ini tidak sia-sia. Untuk melestarikan dan memelihara keturunan tersebut, maka disyariatkanlah

⁵⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 5.

pernikahan. sSesuai dengan naluri kemanusiaan, bahwa keadaan hidup manusia tidak akan tentram kecuali jika rumahnya teratur. Kehidupannya tidak akan tenang kecuali dengan adanya ketertiban rumah. Dengan alasan itulah maka pernikahan disyariatkan. Laki-laki dan perempuan memiliki fungsi yang sama yaitu untuk memakmurkan bumi sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing dari laki-laki dan perempuan.

Allal al-Fasiy menyatakan bahwa kehidupan keluarga memiliki prinsip *mawaddah*, keadilan, dan rahmat.⁵⁸ Karena itu, Allah menghendaki kehidupan rumah tangga dibangun dalam suasana yang sesuai dengan prinsip tersebut, sebagaimana disebutkan dalam ayat Ar-Rum ayat 21. Di samping itu, institusi perkawinan harus dibentuk di atas komitmen yang kuat, sebagaimana dijelaskan dalam ayat An-Nisa ayat 21:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْتُم مِّنْكُمْ مِّيثَاقًا
عَلَيْهَا

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat”.(An-Nisa: 21)⁵⁹

Karena itu, pernikahan bersifat sakral yang harus dijalankan secara serius di antara suami dan istri. Jika diperhatikan dari lima prinsip dasar (agama, jiwa, akal, keturunan, harta) jelas bahwa perkawinan menjadi perhatian yang sangat

⁵⁸M. Yalis Shokhib, *Op. Cit.* h. 29.

⁵⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 81.

serius. *Hifdh al-nasl* dimaksudkan, pernikahan disyariatkan untuk menjaga regenerasi umat islam. Tujuan regenerasi itulah yang menjadi maksud terpenting dalam pernikahan. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan yang berjanji menjalankan komitmen bersama dalam kehidupan rumah tangga. Ikatan ini harus sesuai dengan tujuan yang ditetapkan Allah. Beberapa aturan yang ditetapkan untuk mencapai tujuan itu.

3. *Maqāshid Syarī'ah* tentang Berketurunan

Pemeliharaan keturunan merupakan tujuan keempat hukum Islam. Pemeliharaan keturunan sangat penting dilakukan agar kemurnian darah dapat dijaga dan kelanjutan umat manusia dapat diteruskan, merupakan tujuan keempat tujuan hukum Islam. Hal ini tercermin dalam hubungan darah yang menjadi syarat untuk dapat saling mewarisi, sebagaimana yang terdapat pada Al-Qur'an surat An-Nisā ayat: 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَأَبَاؤُكُمْ

وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

حَكِيمًا ﴿١١﴾

“Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan,⁶⁰ dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua,⁶¹ Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (An-Nisā: 11)⁶²

Dan larangan perkawinan disebut secara rinci dalam Al-Qur’an surat An-Nisā ayat: 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُت نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِّنْ

⁶⁰Bagian laki-laki dua kali bagian perempuan adalah karena kewajiban laki-laki lebih berat dari perempuan, seperti kewajiban membayar maskawin dan memberi nafkah. (Lihat surat An Nisaa ayat 34).

⁶¹Lebih dari dua Maksudnya : dua atau lebih sesuai dengan yang diamalkan Nabi.

⁶²Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 78.

أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا

رَحِيمًا ﴿٢٣﴾

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan,⁶³ saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara,

kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(An-Nisaa: 23)⁶⁴

Hukum kekeluargaan dan kewarisan Islam adalah hukum-hukum yang secara khusus diciptakan Allah untuk memelihara kemurnian darah dan kemaslahatan keturunan. Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa dalam Al-Qur'an, ayat-ayat hukum mengenai kedua bagian hukum Islam ini diatur lebih rinci dan pasti dibandingkan dengan ayat-ayat hukum lainnya. Maksudnya, agar

⁶³Maksud ibu di sini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas. dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. Sedang yang dimaksud dengan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharannya.

⁶⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 81.

pemeliharaan dan kelanjutan keturunan dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.⁶⁵

C. Pendapat Ulama tentang Upaya Penentuan Jenis Kelamin Anak

Teknologi kedokteran yang semakin canggih dari waktu ke waktu telah memungkinkan banyak pasangan suami istri untuk merencanakan jenis kelamin janin mereka. Meski keberhasilannya ada yang mendekati 100% namun semua program tersebut berpeluang kembali pada masing-masing pasangan. Ada beberapa alternatif metode yang bisa ditempuh. Ada yang bersifat alami dan terdapat pula yang menggunakan bantuan teknologi.

Di dunia Islam, fenomena ini menimbulkan kebingungan dan mengundang pertanyaan, bolehkah pasangan suami istri berikhtiar mendapatkan bayi dengan jenis kelamin yang mereka harapkan, dan apakah ini bentuk dari pengingkaran takdir.

Beberapa ulama mengemukakan pendapat mereka tentang mendapatkan jenis kelamin anak sesuai dengan apa yang diinginkan kedua orang tua, berikut ini beberapa ulama yang membolehkannya, diantaranya⁶⁶:

1. Abdullah Al-Bassam, anggota Lembaga Ilmu Fikih di Mekah, dan anggota institusi ulama terkemuka di Arab Saudia.
2. Shahih bin Hamid, anggota institusi ulama terkemuka di Arab Saudia, dan imam Masjidil Haram, Mekah.
3. Musthafa Az-Zarqa, anggota Lembaga Fikih Islam di Mekah Al-Mukarramah.

⁶⁵Abdul Wahid, Mustofa, *Op. Cit.* h. 8.

⁶⁶Abdurrasyid Qasim, *Merencanakan Jenis Kelamin Anak: Tinjauan Agama dan Medis* (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2008), h. 72-75.

4. Yusuf Al-Qardhawi, anggota Lembaga Fikih Islam di Mekah Al-Mukarramah.
5. Nashr Farid Washil, mantan Mufti Republik Mesir.
6. Faisal bin Abdullah Al-Fauzan, hakim di pengadilan Provinsi Al-Jubail.
7. Shalih bin Abdullah Al-Lahim, guru besar di Fakultas Syariah, Universitas Al-Imam, Al-Qashim, Arab Saudi.
8. Wahbah Az-Zuhaili, anggota Lembaga Fikih Islam di Mekah Al-Mukarramah, guru besar Fakultas Syariah, Universitas Damaskus, Syria.
9. Muhammad Abdul Lathif Al-Fartur, anggota Lembaga Fikih Islam di Jeddah, Arab Saudi.
10. Ibrahim Ad-Dasuqi, mantan Menteri Awqaf (Agama) Mesir.
11. Zakariya Al-Barri, mantan penasihat Baitut Tamwil Al-Kuwait, Kuwait.
12. Izzuddin Muhammad Tuni, peneliti di Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah, Kuwait.
13. Badr Al-Mutawalli Abdul Basith, peneliti di AL-Mausa'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah, Kuwait.
14. Mu'awwidh Iwadh Ibrahim, seorang penasihat di Departemen Awqaf (agama) Kuwait.
15. Muhammad Utsman Syabir, mantan guru besar Fakultas Syariah, Universitas Yordan.
16. Muhammad Al-Asyqar, mantan guru besar Fakultas Syariah, Universitas Yordan.
17. Muhammad Abu Faris, mantan guru besar Fakultas Syariah, Universitas Yordan.
18. Abbas Ahmad Al-Baz, mantan guru besar Fakultas Syariah, Universitas Yordan.

19. Muhammad Ra'fat Utsman, ketua Lembaga Penelitian Fikih, Mesir.
20. Yusuf Al-Badri, anggota Majelis Tertinggi Urusan Islam, Kairo, Mesir.
21. Zaki Utsman, guru besar Universitas Al-Azhar, Mesir.
22. Mabruk Athiyah, guru besar Universitas Al-Azhar, Mesir.
23. Hamid bin Abdullah Al-Ali, guru besar Bidang Tsaqafah Islamiyah, Fakultas Tarbiyah, Kuwait.
24. Umar Yusuf Jumu'ah, anggota Yayasan Wakaf Islam Yordan.
25. Abdul Aziz Al'Ajlan, tenaga pengajar di Institut Keilmuan, di Mekah Al-Mukarramah.
26. Muhammad Taqiyyuddin Al-Utsmani, anggota Lembaga Fikih, Mekah Al-Mukarramah.
27. Muhammad Salim Abdul Wadud, anggota Lembaga Fikih, Mekah Al-Mukarramah.

Pendapat ulama yang membolehkan melakukan pemilihan jenis kelamin anak, menggunakan sarana tertentu atau tindakan medis sebagai suatu bentuk usaha. Namun, perlu disadari bahwa hal ini tetap tidak keluar dari kehendak Allah. Pendapat ulama yang mengatakan bolehnya melakukan hal ini mengemukakan beberapa dalil berikut ini:

- a. Firman Allah swt, dalam surat Nuh ayat 10-12.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلَ لَكُمْ جَنَّاتٍ يَجْعَلُ لَكُمْ فِيهَا أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

“Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, - sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-,niscaya Dia akan mengirinkan hujan kepadamu dengan lebat,dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai’.”(Nuh: 10-12)⁶⁷

Bahwa *istighfar* (mohon ampunan) merupakan faktor penyebab diperolehnya keturunan. Dengan demikian, melakukan usaha yang dapat menyebabkan lahirnya keturunan, hukumnya tidak berdosa. Sebab, nabi Nuh tidak berdoa selain dengan doa yang diperbolehkan.⁶⁸

- b. Firman Allah tentang Nabi Zakariya, dalam surat Maryam ayat 5-6.

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ ۖ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

“Dan Sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku⁶⁹ sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera,yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai”- (Maryam:5-6).⁷⁰

⁶⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 571.

⁶⁸Abdurrasyid Qasim, *Op. Cit.* h. 78.

⁶⁹Yang dimaksud oleh Zakaria dengan mawali ialah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan Zakaria ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak seorangpun diantara mereka yang dapat dipercayainya, oleh sebab itu Dia meminta dianugerahi seorang anak.

⁷⁰Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 305.

Bahwa berdoa meminta jenis kelamin tertentu diperbolehkan. Sebagaimana yang disepakati, sesuatu yang boleh diminta berarti dikerjakan dengan sarana yang diperbolehkan. Sementara, di antara persyaratan dalam berdoa hendaklah tidak meminta sesuatu yang diharamkan.⁷¹

- c. Dalil yang terdiri dari firman Allah swt di dalam surat Al-Kahfi ayat 46.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia...” (Al-Kahfi:46)⁷²

Dengan hadits yang dikabarkan oleh Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

*“Sesungguhnya Allah sangat senang melihat dampak nikmat-Nya terdapat pada diri hamba-Nya.”*⁷³

Keturunan merupakan anugerah yang sangat besar dari Allah swt. Selagi manusia mampu menampakkan nikmat yang besar ini, seyogianya ia mengusahakannya. Apalagi ada banyak cara untuk mendapatkan anak laki-laki, dan yidak ada lagi penghalang. Hal itu sebagaimana orang yang dijadikan mandul oleh Allah, sudah seyogianya ia berobat, selam ia masih memungkinkan untuk mendapatkan keturunan.

⁷¹ Abdurrasyid Qasim, *Op. Cit.* h. 79.

⁷² Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 299.

⁷³ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamahan Shahih Bukhari jilid II* (Semarang: CV Asy-Syifa, 1992), h. 357.

Abdul Basith Al-Jumal berkata, “Dalam pembahasan ini, saya katakan kepada siapa saja yang tidak menerima ilmu yang benar. Sesungguhnya, kalian salah jalan dan kelak di akhirat kalian akan dihukum. Pasalnya, orang-orang yang mandul dan enggan memeriksakan diri ialah orang-orang yang lalai terhadap hak diri mereka sendiri. Kelak mereka akan dihukum atas kealpaan mereka ini.”⁷⁴

Dalam hadits di atas, “*Sesungguhnya, Allah sangat senang melihat dampak nikmat-Nya terdapat pada diri hamba-Nya.*” Yakni selama Allah menciptakan alat khusus untuk melakukan hal ini untukmu, itu juga berarti Allah ingin melihat dampak nikmat-Nya ini (anak-anak) terdapat pada dirimu. Bukankah Allah juga telah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 46. Untuk itu, lakukanlah pemeriksaan kesehatan yang semestinya. Siapa tahu kemandulan tersebut hanya karena sedikit gangguan saluran reproduksi yang sangat mungkin untuk diobati. Anda wajib memenuhi hak diri sendiri dan jangan melalaikannya. Sebab, diri kita mengajak kita untuk menuntut ilmu, melakukan penelitian, dan tidak menentang diagnosis seperti ini.

- d. Firman Allah swt dalam surat Al-Hajj ayat 78.

... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ...

...Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan ... (Al-Hajj:78)⁷⁵

⁷⁴Abdurrasyid Qasim, *Op. Cit.* h. 82.

⁷⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 341.

Islam sangat toleran, di dalamnya juga tidak ada kesulitan dan bahaya sama sekali. Terkadang sebuah keluarga dirundung polemik, misalnya pada pasangan yang mempunyai banyak anak tetapi semuanya perempuan, tentunya yang diharapkan ialah jangan sampai sang suami menceraikan istrinya hanya karena alasan tersebut. Atau sebaliknya, ada suami istri yang dikaruniai sepuluh anak semuanya laki-laki, tentunya mereka sangat merindukan anak perempuan yang dapat membantu tugas ibu untuk hal-hal yang tidak dapat dilakukan anak laki-laki, apabila ketika usianya semakin senja. Metinya, perencanaan jenis kelamin anak sangatlah mereka perlukan.⁷⁶

Hal ini diperlukan pula oleh seorang suami yang ingin memelihara garis keturunannya, juga bagi anak perempuan yang memerlukan saudara laki-laki untuk membantu mereka dalam hal-hal tertentu, misalnya mahram saat berpergian.

Keperluan itu begitu mendesak. Siapa saja yang mengingkari hal tersebut, berarti ia telah mengingkari perasaan dan realitas. Jika ilmu pengetahuan semakin canggih sehingga dapat membantu seseorang menghilangkan bahaya yang menimpahnya, tentu kaidah-kaidah Islam tidak akan melarang hal itu.

- e. Hadits yang dikabarkan oleh Ummu Sulaim. Dia pernah bertanya kepada Rasulullah saw, perihal perempuan yang mimpi basah seperti yang dialami oleh kaum lelaki. Beliau menjawab:

⁷⁶Abdurrasyid Qasim, *Op. Cit.* h. 82.

إِذَا رَأَتْ ذَلِكَ الْمَرْأَةُ فَلْتَعَسِلْ فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ وَاسْتَحْيَيْتُ مِنْ ذَلِكَ قَالَتْ: وَهَلْ يَكُونُ هَذَا؟ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، فَمِنْ أَيْنَ يَكُونُ الشَّبَهُ، إِنَّ مَاءَ الرَّجُلِ غَلِيظٌ أَبْيَضٌ وَمَاءَ الْمَرْأَةِ رَقِيقٌ أَصْفَرُ فَمِنْ أَيِّهِمَا عَلَا أَوْ سَبَقَ يَكُونُ مِنْهُ الشَّبَهُ

Terjemahannya:

“Jika seorang wanita bermimpi basah (ihtilam), hendaklah ia mandi.” Ummu Sulaim dengan malu-malu berkata, “Apakah hal seperti ini akan terjadi?” Nabi Muhammad saw menjawab, “Tentu, (sebab kalau tidak) dari mana kemiripan akan terjadi? Sel sperma lelaki itu tebal dan putih, sementara sel sperma perempuan itu tipis dan kuning. Mana dari keduanya yang lebih unggul (dominan) atau lebih dahulu, maka dari situlah kemiripan itu terjadi.”⁷⁷

- f. Hadits yang dikabarkan oleh Tsauban, ia berkata, “...Tujuan saya mendatangiimu ialah untuk bertanya perihal anak. “Rasulullah saw menjawab:

مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضٌ. وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ. فَإِذَا اجْتَمَعَا. فَعَلَامَنِي الرَّجُلُ مَنِيَّ الْمَرْأَةِ، أَذْكَرًا بِإِذْنِ اللَّهِ. وَإِذَا عَلَا مَنِيَّ الْمَرْأَةِ مَنِيَّ الرَّجُلِ، أَنْنَا بِإِذْنِ اللَّهِ.

Terjemahannya:

“Air mani laki-laki itu putih, sedang air mani perempuan itu kuning. Apabila keduanya berkumpul, lalu air mani laki-laki mengungguli (mendominasi) air mani perempuan, maka akan menjadi anak laki-laki, dengan izin Allah swt, dan apabila air mani perempuan mengungguli (mendominasi) air mani laki-laki, maka akan menjadi anak perempuan, dengan izin Allah.”⁷⁸

Nash-nash yang ada menunjukan faktor penyebab terjadinya dua jenis kelamin yang berbeda. Jadi, usaha dengan melakukan sebab yang dapat membantu mendapatkan jenis kelamin anak adalah boleh-boleh saja, seperti

⁷⁷ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamahan Shahih Muslim jilid I* (Semarang: CV Asy-Syifa, 1992), h. 406.

⁷⁸ *Ibid*, h. 410-411.

halnya berusaha sembuh dari penyakit. Sebagaimana yang dinyatakan dalam sabda Nabi Muhammad saw, “Obat penyakit encok adalah pantat kambing Arab...”

Ini hanyalah usaha untuk mendapatkan kesembuhan, dan tidak dilarang untuk melakukannya. Sementara kesembuhan itu sendiri tergantung kehendak Allah swt. Demikian juga dengan mendapatkan jenis kelamin anak. Jika kita mengetahui penyebabnya, lalu berusaha mengambil penyebab yang dapat merealisasikan hal tersebut, tentunya hal ini boleh-boleh saja karena semua perkara, awal dan akhirnya, berada di bawah kehendak Allah swt.

Oleh karena itu, dalam hadits tersebut terdapat sebuah *taqyīd* (batasan) yaitu *bi-idznillah* (dengan izin Allah), untuk menunjukkan posisinya hanya sebagai sebab dan perantara, tidak mempunyai pengaruh sama sekali kecuali dengan izin Allah swt.

Abbas Al-Baz mengatakan, “Rasulullah saw telah memberi tanda-tanda yang jelas bagi penanya mengenai metode yang dapat menghasilkan anak yang diinginkan, anara laki-laki atau perempuan. Ini tidak lain hanya untuk memastikan jenis kelamin anak sebelum terjadinya pembuahan antara sel *sperma* dan sel telur. Hal ini tidak berbeda dengan usaha yang dicapai oleh ilmu sekarang tentang masalah ini, selain pada batas sarana untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Karena itu, jika seorang lelaki mampu mengondisikan agar air maninya lebih unggul, ia akan memperoleh anak perempuan. Jadi, tidak seorang pun boleh mengatakan bahwa perbuatan seperti ini haram. Sebab tidak ada

hadits-hadits Nabi yang menjelaskan mengenai hal ini yang menunjukkan pelarangannya. Hukum asal tetap berada dalam posisinya, hingga ada dalil yang melarangnya.⁷⁹

- g. Qiyas (analogi) dengan *Al-‘Azl (coitus interruptus)*.

Hukum *al-‘azl* (hubungan terpusur) adalah boleh, sebagai upaya hukum untuk mengatur waktu yang tepat untuk mendapatkan anak. Demikian juga dengan hukum usaha untuk mendapatkan jenis kelamin anak yang diinginkan, hukumnya sama.

- h. Kaidah yang mengatakan, “Hukum asal dari sesuatu yang bermanfaat adalah boleh.” (الأصلُ في المَنَافِعِ الإِبَاحَةُ)

Kaidah syariat Islam mengatakan bahwa hukum asal dari segala sesuatu adalah boleh, selagi tidak ada dalil yang melarangnya.⁸⁰ Di sini tidak ada dalil yang melarang untuk memilih jenis kelamin anak. Nash-nash yang menjelaskan mengenai hal ini juga tidak disertai dengan pelarangannya. Jadi, hukum asal ini pun tetap berada dalam posisinya hingga ada dalil yang melarangnya.

- i. Kaidah hukum fiqh Islam:

الْحَاجَةُ تَنْزِلُ مَنَزِلَةَ الضَّرُورَةِ وَالضَّرُورَةُ تُبَيِّحُ آمَحْظُورَاتِ .

⁷⁹ Abdurrasyid Qasim, *Op. Cit.* h. 81.

⁸⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Nashr Farid Muhammad Washil, *Qawa'id Fiqhiyyah* Cet- IV (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 73.

Hajat (kebutuhan yang sangat penting itu) diperlakukan seperti dalam keadaan terpaksa (emergency). Padahal darurat/terpaksa itu membolehkan melakukan hal-hal yang terlarang.⁸¹

Kandungan dari kaidah tersebut, bahwa upaya mendapatkan jenis kelamin anak diperbolehkan dalam batasan yang sangat sempit dan hanya untuk keperluan yang sangat darurat atau mendesak.

Pada tanggal 21 Syawwal 1410 H, surat kabar Al-Muslimun menyebutkan kisah seorang lelaki yang menceraikan 8 istrinya hanya karena ingin mendapatkan anak laki-laki. Saya (Abdurrasyid Qasim) pernah mendengar perkataan seorang anggota lembaga ulama terkemuka Arab Saudi, bahwa seorang istri yang mengadu dan meminta fatwa perihal suaminya yang mengancam akan menceraikannya jika enggan diajak ke pusat pengobatan. Pasalnya, ia telah melahirkan enam anak, tetapi semuanya perempuan.

Ibnu Qayyim, mengatakan, “Sesungguhnya, landasan dan fondasi syariat Islam merupakan rangkaian hikmah dan kemaslahatan bagi hamba, baik di dunia maupun di akhirat. Semua mengandung keadilan, rahmat, maslahat, dan hikmah. Jadi, jika ada permasalahan yang keluar dari keadilan menuju kesewenang-wenangan, atau dari rahmat kepada yang sebaliknya, dari maslahat kepada

⁸¹Masjufuk Zuhji, *Masail Fiqhiyah Kapita Selekta Hukum Islam* edisi II cet-VII (Jakarta: PT TOKO GUNUNG AGUNG, 1994), h. 21-22.

kerusakan, dan dari hikmah kepada hal yang sia-sia maka semua ini bukannya bagian dari ajaran Islam, meskipun banyak interpretasi yang anda kemukakan.⁸²

Para ulama yang membolehkan tetap mensyaratkan beberapa hal berikut:⁸³

- 1) Hendaknya ia terjadi dalam batasan yang sangat sempit dan hanya untuk keperluan yang sangat mendesak. Dia juga hanya dalam koridor individu dan jauh dari kepentingan politik secara umum.
- 2) Hendaknya dilakukan dengan penuh kehati-hatian, khususnya saat pemeriksaan air mani di laboratorium, serta mengantisipasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *ikhtilath* (campur aduk).
- 3) Hendaknya tetap yakin bahwa anugerah semata-mata datangnya dari Allah, sementara manusia hanya bisa berusaha.

Beberapa ulama yang tidak membolehkan atau mengharamkan upaya untuk mendapatkan jenis kelamin anak yang diinginkan, yang semestinya hal itu diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt.⁸⁴

- a) Abdurrahman Abdul Khaliq, ketua Yayasan Ihya' At-Turats Al-Islami, Kuwait.
- b) Muhammad An-Natsyah, hakim agama di Yordan.
- c) Abdul Azhim Al-Muth'ini, guru besar Pascasarjana Universitas Al-Azhar, Mesir.

⁸² Abdurasyid Qasim, *Op. Cit.* h. 85.

⁸³ *Ibid*, h. 77.

⁸⁴ *Ibid*, h. 76.

- d) Shabri Abdurrauf, guru besar Bidang Perbandingan Fikih, Fakultas Syariah, Universitas Al-Azhar, Mesir.
- e) Ali Ash-Shawa, guru besar Fakultas Syariah, Universitas Yordan.
- f) Abdunnashir Abul Bashal, guru besar Fakultas Syariah, Universitas Yarmuk, Yordan.
- g) Rajih Al-Kurdi, guru besar Jurusan Akidah, Universitas Yordan.
- h) Hamman Sai'id, guru besar Jurusan Hadits, Penasihat Rumah Sakit Islam, Amman, Yordania.
- i) Fadhl Abbas, guru besar Jurusan Tafsir, Universitas Yordan.

Pendapat ulama yang mengatakan tidak membolehkan atau mengharamkan melakukan usaha mendapatkan jenis kelamin anak yang diinginkan mengemukakan beberapa dalil sebagai berikut:

- (1) Firman Allah swt, di dalam surat Asy-Syura ayat 49-50.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ۖ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۖ وَجَعَلَ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa

yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.(Asy-Syura:49-50)⁸⁵

Allah penguasa langit dan bumi. Dia berhak mengatur kerajaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Dia-lah yang berhak memberikan anugerah anak. Dia memulai dengan kata *inats* (anak perempuan) sebab manusia biasanya cenderung ingin mempunyai anak laki-laki. Untuk itulah Dia memulainya dengan kata *inats*, untuk menegaskan bahwa perkara ini termasuk anugerah, kehendak, dan takdir Allah. Masalah ini sangat erat kaitannya dengan akidah.

(2) Firman Allah swt, di dalam surat Al-Qamar ayat 49.

لَوْلَا أَن تَدَارَكُهُ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”(Al-Qamar: 49)⁸⁶

Allah swt telah menciptakan keseimbangan persentase laki-laki dan perempuan. Sementara itu, memilih jenis kelamin tertentu dapat mengakibatkan terjadinya ketimpangan dan sejumlah permasalahan pelik.

(3) Menentukan jenis kelamin anak merupakan bagian dari mengubah ciptaan Allah. Oleh karena itu, perempuan yang memakai rambut palsu atau mengikis giginya dikatakan telah mengubah ciptaan Allah.

⁸⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 488.

⁸⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 530.

- (4) Tindakan seperti ini mengharuskan perempuan membuka aurat, padahal hal ini tidak diperkenankan jika hanya ingin merealisasikan impian pasutri.
- (5) Pada proses pemisahan air mani, terkadang dapat memunculkan kerguan garis keturunan bayi yang dilahirkan. Apakah tindakan seperti ini diperbolehkan hanya karena ingin memenuhi hajat pasutri.

Setelah menganalisis semua pendapat, Abdurrasyid Qasim penulis buku merencanakan jenis kelamin anak, cenderung dengan pendapat yang membolehkan memilih jenis kelamin anak, dengan tetap mengindahkan syarat-syarat yang telah disebutkan.

BAB III

TINDAKAN MEDIS UNTUK MENDAPATKAN JENIS KELAMIN ANAK DI RSIA SINTA BANDAR LAMPUNG

A. Profil Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA

1. Identitas Rumah Sakit⁸⁷

Nama Rumah Sakit : Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA

Alamat rumah sakit : Jl Imam Bonjol no 512,

Lengkapura,

Bandar Lampung

⁸⁷Dokumen Profil Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA, 22 Maret 2017, Kemiling Bandar Lampung, h. 2.

Tipe Rumah Sakit : Tipe C

Status kepemilikan : Perorangan/private

Beroperasi sejak januari 2014

Surat izin tetap : 359/IV.41/HK/2015

Kapasitas tempat tidur : 45 tempat tidur (saat ini)

Batas RS

Batas utara : Sungai

Batas selatan : Jl imam bonjol

Batas barat : Tanah kosong dan rumah tinggal

Batas selatan : Ruko dan Rumah Tinggal

Luas Area : 7.194m²

Luas Tanah : 8.956

2. Visi dan Misi⁸⁸

a. Visi

Menjadi Rumah sakit dengan pelayanan terbaik secara tepat,dan nyaman dengan suasana kekeluargaan dan pendekatan personal

b. Misi

⁸⁸*Ibid*, h. 3.

- 1) Memberikan pelayanan prima di segala bidang dengan pendekatan personal demi tercapainya upaya penyembuhan yang terbaik bagi pasien.
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan pelayanan unggulan secara terus menerus untuk seluruh sarana kesehatan dan prasarana penunjang pelayanan demi keamanan kenyamanan dan kesembuhan pasien.
- 3) Melakukan manajemen rumah sakit secara professional demi tercapainya efisiensi dan efektifitas
- 4) Membentuk sumber daya manusia professional bidang kesehatan demi mewujudkan kinerja pelayanan kesehatan yang kuat, efektif, efisien dan dapat bertanggung jawab secara professional
- 5) Mejalin kerjasama dengan para stakeholder di luar rumah sakit dalam meningkatkan pelayanan kesehatan

3. Sekilas Tentang RSIA SINTA⁸⁹

Berkembangnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan membuat kebutuhan sarana dan kesehatan yang baik pun semakin meningkat, pelayanan yang di butuhkan juga semakin menuntut spesialisasi dan penyesuaian secara terus menerus. Penyesuaian ini hanya terhadap

⁸⁹*Ibid*, h. 4.

penyebaran dan ketersediaan fasilitas kesehatan saja, juga pelayanan yang memenuhi keterpaduan dan standar kuantitas pelayanan yang tinggi, dengan maksud menambah pilihan masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan standar kualitas yang tinggi dan pelayanan paripura.

RSIA SINTA yang hadir sejak 2 januari 2014. Rumah Sakit Ibu Dan Anak SINTA merupakan bentuk persembahan kalangan swasta dan praktisi kesehatan untuk melengkapi insfrasktuktur pelayanan kesehatan di Bandar lampung. RSIA SINTA adalah pusat pelayanan khusus ibu dan anak dapat menjawab semua kebutuhan pelayanan yang berkualitas dan terpadu dengan dukungan sarana diagnostik dan sarana fisik bangunan yang memadai, RSIA SINTA hadir dengan konsep rumah sakit yang aman dan nyaman dengan harga terjangkau dan mengutamakan kepuasan pasien.



4. Fasilitas RSIA SINTA⁹⁰

IGD dan Dokter Jaga 24 jam

Fasilitas rawat jalan:

- a. Poliklinik spesialis kebidanan & USG
- b. Poliklinik spesialis anak

Fasilitas Rawat Inap Ibu dan Anak:

⁹⁰*Ibid*, h. 5.

- 1) Kamar operasi
- 2) Kamar persalinan
- 3) Fasilitas penunjang 24 jam
- 4) Laboratorium 24 jam
- 5) Instalasi farmasi 24 jam
- 6) Radiologi
- 7) Instalasi Gizi

5. Fasilitas Ruang Perawatan⁹¹

Kelas VVIP : 1 TT

Kelas VIP : 4 TT

Kelas I : 8 TT

Kelas II : 8 TT

Kelas III : 20 TT



6. Fasilitas Ruang perawatan khusus⁹²

Kamar bayi sehat : 8 TT

Incubator/phototherapy : 3 TT

Bubble CPAP : 1 TT

⁹¹*Ibid*, h. 6.

⁹²*Ibid*.

Kamar operasi : 1 TT

Rehabilitasi medis : 2 TT

Kamar bersalin : 2 TT

7. Pelayanan Unggulan RSIA SNTA⁹³

a. Pelayanan kebidanan

Konsul dokter spesialis

USG 4 dimensi

Rawat inap ibu

Partus normal

Section caesare (SC)

Kuaretase

Operasi kebidanan lainnya

Pap smear

Inseminasi buatan IVA Test

Dll.

b. Pelayanan Anak

Konsul dokter spesialis anak

Imunisasi

Rawat inap Anak

Rawat Perina

Dll.

⁹³*Ibid*, h. 7

8. Dokter RSIA SINTA saat ini⁹⁴

a. Dokter Spesialis Kandungan

Dr. Fonda Octarianingsing, SpOG

Dr. M. Sirojuddin, SpOG

b. Dokter Spesialis Anak

Dr. Farida Thamrin SpA

c. Dokter Spesialis Radiologi

Dr. Heny Damayanti, SpRad

d. Dokter Spesialis Anatensi

Dr Heny Damayanti, SpRad

e. Dokter Umum

Dr. Shinta Nareswari

Dr. Juwita Nurani

Dr. Zakia Finanda

Dr. Lelly Sambodo

Dr. Azizi

Dr. Yosanantha

B. Prosedur di RSIA SINTA dalam Upaya Mendapatkan Jenis Kelamin Anak

⁹⁴*Ibid*, h. 8.

Prosedur yang dilakukan dalam proses pelayanan pasien sama seperti pada umumnya, hanya saja kalau program untuk mendapatkan jenis kelamin anak berbeda, yang harus dilakukan adalah:⁹⁵

1. Pertama, pasangan suami istri mendaftarkan identitasnya, dan melakukan rekam medis kartu berobat atau konsultasi dengan dokter kandungan yang diinginkan.
2. Lalu perawat menghantarkan pasien ke dalam ruang dokter, di disinilah pasien konsultasi dengan dokter jika ingin melakukan program untuk mendapatkan jenis kelamin anak sesuai apa yang mereka inginkan.
3. Jika kedua pasangan suami istri setuju melakukan program untuk mendapatkan jenis kelamin anak, pasangan tersebut harus menandatangani surat persetujuan tindakan medis atau *Informed Consent*. Isi surat tersebut menyatakan bahwa kedua belah pihak setuju melakukan tindakan medis tanpa adanya dorongan atau paksaan dari orang lain dan beberapa syarat tertentu yang sudah ditetapkan.
4. Setelah itu barulah proses untuk mendapatkan jenis kelamin anak dimulai. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

⁹⁵Wawancara dengan Fonda Octarianingsih, Dokter di Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA, Pukul: 13.12, Rabu 30 Mei 2018.

- a. Mengetahui siklus menstruasi sebelum melakukan program tersebut.

Dokter menyarankan untuk mengonsumsi pil kontrasepsi sebelum melakukan programnya. Hal ini terbukti dapat meningkatkan kesuksesan dari program ini dan juga dapat menurunkan resiko *sindrom hiperstimulasi ovarium* dan kista *ovarium*.

- b. Pada saat wanita tersebut menstruasi atau *ovulasi* (*ovarium* melepaskan sel telur), dokter akan memberikan *antagonis GnRH* seperti *Ganirelix* atau *agonis GnRH* seperti *Lupron*, obatnya biasanya berupa suntikan. Obat ini memungkinkan dokter untuk mengontrol penuh siklus menstruasi saat program dimulai. Jika pasien belum mendapatkan siklus menstruasi, dokter biasanya memberikan obat *progesteron* dalam bentuk *provera*.

- c. Program dimulai pada saat hari pertama mengalami menstruasi. Pada hari kedua menstruasi, biasanya dokter melakukan tes darah dan USG (*Transvagina ultrasound*). USG ini dilakukan jika di dalam rahim terdapat kista maka dokter akan menangani kista tersebut, lalu melanjutkan program tersebut.

- d. Lalu, Stimulasi dan pemantauan *ovarium*, stimulasi *ovarium* dilakukan dengan menyuntikkan obat kesuburan pada tubuh. Dokter akan memberitahu cara menyuntikkan obat tersebut, karena obat tersebut harus disuntikkan setiap hari 1-4 obat setiap harinya dan biasanya dilakukan seminggu sampai 10 (sepuluh) hari. Stimulasi ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah sel telur yang diproduksi oleh *ovarium*.

- e. Selanjutnya, sel telur dibuahi dengan *sperma* di laboratorium dan dibiarkan sampai tumbuh menjadi embrio. Sel tunggal dari embrio lantas dipetik dan disaring untuk menentukan *kromosom* jenis kelamin. Embrio dengan *kromosom* yang tepat lalu dipilih dan ditempatkan kembali dalam rahim wanita.

Setelah langkah-langkah di atas sudah dilakukan, pasien harus tetap konsultasi dengan dokter sebulan sekali untuk dilihat perkembangannya oleh dokter sampai nanti waktunya melahirkan.

C. Proses dan Praktek Penentuan Jenis Kelamin di RS SINTA

Proses dan Praktek penentuan jenis kelamin anak di RSIA SINTA terbagi menjadi 2 teknologi, yaitu:

1. Teknologi Pra-Pemilihan Jenis Kelamin

Usaha untuk mendapatkan jenis kelamin yang diinginkan biasanya dilakukan pada tahap sebelum kehamilan. Dengan adanya teknologi, menawarkan jaminan yang paling memungkinkan bahwa anak yang lahir nantinya berjenis kelamin seperti yang diinginkan.

Pada manusia, setiap inti sel mengandung empat puluh kromosom, yang diatur menjadi dua puluh tiga pasang. Kedua kromosom jenis kelamin itu X dan Y, diyakini sebagai penyebab ungkapan gender: sepasang kromosom X (XX) adalah pola perempuan sedangkan pola laki-laki adalah satu kromosom X dan satu kromosom Y (XY). Dalam urutan kejadian yang normal, jenis kelamin genetis dari janin ditetapkan oleh telur sang ibu, yang selalu

membawa satu kromosom X perempuan, menyatu dengan sebuah sperma yang membawa satu kromosom X lainnya atau yang membawa kromosom Y laki-laki.⁹⁶ Ada beberapa metode untuk mendapatkan jenis kelamin anak, diantaranya sebagai berikut:

a. Pemisahan *Sperma*

Metode ini adalah dengan menetapkan *sperma* yang sudah dikeluarkan dari tubuh seorang ayah pada tabung-tabung khusus untuk memisahkan sel *sperma* yang mengandung *kromosom* Y dari sel *sperma* yang mengandung *kromosom* X. Lalu, menyuntikkan sel-sel yang diinginkan ke dalam rahim, atau melakukan fertilasi (pembuahan) di luar, kemudian mengembalikan sel telur yang sudah dibuahi tersebut dalam rahim, seperti yang dilakukan pada proses bayi tabung. Namun, ada banyak kendala, sebab dalam kondisi biasa yang dijadikan untuk membuahi sel telur adalah sel yang kuat dan cepat, sedangkan sel-sel yang lemah dan lambat akan mati sebelum sampai tujuan. Selain itu, dapat juga berpeluang melahirkan anak cacat.⁹⁷

Ada banyak cara untuk pemisahan *sperma*, diantaranya adalah:⁹⁸

1) Metode Rangsangan Listrik

Cairan *sperma* dirangsang dengan aliran listrik dengan kondisi dan tegangan tertentu. Alhasil, sel *sperma* yang mengandung *kromosom*

⁹⁶*Ibid.*

⁹⁷*Ibid.*

⁹⁸*Ibid.*

Y akan mengarah ke kutub positif pada ketelitian 77%. Sementara sel *sperma* yang mengandung *kromosom* X akan mengarah ke kutub negative pada ketelitian 76%. Kadar ini relatif sudah besar.

2) Metode penyaringan khusus

Penyaringan khusus ini hanya bisa dilalui oleh *sperma* *berkromosom* Y karena berukuran lebih kecil, dan menyisahkan sel *sperma* yang *berkromosom* X yang berukuran relatif lebih besar. Namun alat ini belum di jual belikan secara luas sampai sekarang.

3) Metode Larutan Asam Basa

Sel-sel *sperma* diletakkan pada larutan asam atau basa selama 2 sampai 6 jam. Disini, sel-sel terebut dimungkinkan untuk berenang ke tabung yang tinggi, yang sudah dikondisikan sesuai dengan kondisi bagian dalam vagina. Lalu, sel *sperma* Y akan mengarah ke larutan asam. Dengan metode ini, kemungkinan keberhasilan pemilihan sel yang diinginkan mencapai 70%.

4) Metode Pengendapan dan Pembuangan Terfokus

Metode ini, pengambilan dan pemisahan sel-sel *sperma* dilakukan dengan menggunakan sistem pembuangan terfokus, kemudian ditambah dengan zat-zat kimia yang menambah daya gerak. Selanjutnya, diletakkan pada tabung yang mengandung zat albumin atau protein dengan kadar tinggi, dan cairan-cairan lain yang membuat sel *sperma* Y dapat berenang dengan cepat ke tabung-

tabung yang di maksud. Sementara itu, sel *sperma* X tetap berada di pertengahan tabung. Sel-sel yang diinginkan diambil kembali dan disuntikkan ke rahim ketika sel telur turun sebagaimana halnya pada pembuahan buatan.

5) Metode Penggunaan Kadar DNA

Metode ini didasari oleh pengetahuan kadar DNA yang ada dalam setiap sel *sperma*. Perbedaan inilah yang membantu upaya pemisahan tersebut. Sel *sperma* yang membawa *kromosom* X mengandung DNA hampir 2,8% lebih banyak daripada sel *sperma* yang membawa *kromosom* Y. Selanjutnya, pemisahan sel *sperma* Y dari sel *sperma* X dilakukan dengan alat canggih *flow Cytometry Instrument*, alat yang digunakan untuk mengkaji dan menghitung ciri khas kimiawi dan tugas sel.

6) Klasifikasi dengan Pencahaya

Sinar laser dipancarkan ke salah satu sel *sperma* Y sehingga menjadikan warna itu menyala terang, lain halnya dengan sel *sperma* X yang warnanya lebih redup. Sebuah mesin otomatis akan mengeluarkan sel-sel yang terang dari sel-sel yang lebih redup. Semuanya akan menuju ke tabung yang terpisah. Tetapi, metode ini belum dipublikasikan secara luas.

b. Diet

Diet adalah mengatur asupan nutrisi tertentu, jadi misalnya kita ingin mendapatkan jenis kelamin perempuan pada anak, dianjurkan untuk lebih sbanyak mengonsumsi sayur-sayuran, susu dengan berbagai jenisnya, dan untuk buahnya adalah apel, jeruk, semangka, nanas. Dan jika kita ingin mendapatkan jenis kelamin laki-laki pada anak dianjurkan untuk lebih banyak mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung potasium dan sodium, seperti jus buah, madu, kopi, teh, semua jenis ikan, telur, daging dan makanan yang mengandung zat garam. Selain itu diet makanan juga bisa menyebabkan terjadinya perubahan psikologis dan berpengaruh terhadap selaput indung telur, atau lebih tepatnya terhadap tempat-tempat penerima sel *sperma* sehingga ia hanya akan menerima satu jenis *sperma* saja, sel *sperma* Y atau sel *sperma* X.⁹⁹

c. Penentuan Waktu Subur

Metode ini mengatakan jika hubungan intim dilakukan sebelum masa subur, sel *sperma* akan lebih cepat sampai, namun ia tidak akan menemuka sel telur. Selanjutnya, ia pun akan mati karena kondisinya yang lemah. Sel telur memiliki daya tahan lebih kuat dan umur yang lebih panjang, ia akan tetap utuh dan bertahan hingga empat hari. Alhasil, jika *sperma* berhasil menempati tempat turunnya sel telur ia akan

⁹⁹Wawancara dengan Ronny Adrian, Dokter di Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA, Pukul: 17.23, Pukul: 17.23, Jum'at 08 Juni 2018.

menbuahinya. Anak yang lahir pun dengan izin Allah akan berkelamin perempuan. Jadi, berdasarkan metode ini, setiap perempuan yang menginginkan anak laki-laki sebaiknya menyarankan suaminya untuk tidak berhubungan hingga tiba masa suburnya, yang biasa terjadi pada hari ke 14 dari awal menstruasi, bagi perempuan yang siklus menstruasinya teratur. Saat itulah seorang suami sangat dianjurkan untuk berhubungan badan dengan istrinya agar bertepatan dengan waktu turunnya sel telur dari indung telur.¹⁰⁰ Namun bagi perempuan yang siklus menstruasinya tidak teratur, atau tidak tahu dengan pasti masa suburnya ia bisa mengetahuinya melalui beberapa cara yaitu:¹⁰¹

- 1) Memperhatikan peningkatan suhu badan. Biasanya suhu badan akan meningkat sekitar setengah hingga satu derajat celcius secara spontan. Ini terjadi karena pengaruh hormon progesteron. Setelah itu, suhu akan menurun dan sel telur turun dari indung telur. Itulah waktu yang tepat untuk melakukan pembuahan.
- 2) Berubahnya bentuk alami kelenjar leher rahim, sekitar 5 hari sebelum turunnya indung telur ia akan mengeluarkan cairan kelenjar yang tebal berwarna keruh dan agak lengket. Kemudian ia mulai berubah hingga menjadi cairan-cairan seperti air, transparan, dan sedikit lengket, seperti putih telur. Hal ini menandakan dekatnya waktu

¹⁰⁰Fonda Octarianingsih, *Op.Cit.*

¹⁰¹*Ibid.*

pengeluaran sel telur. Lalu, secara perlahan ia akan berkurang hingga benar-benar hilang sama sekali, hal ini menunjukkan berakhirnya masa subur. Harusnya seorang wanita mengetahui cirri khas seperti ini dengan mengusap vaginanya dengan sapu tangan yang bersih sambil memperhatikan. Bisa juga dengan peralatan modern, ada beberapa cara yaitu:

- 3) Alat yang dapat menyingkap air liur sambil berkaca, untuk diteliti melalui mikroskop. Cairan air liur ini akan berubah pada hari-hari menstruasi yang dipengaruhi kelengketan, warna, dan bentuknya. Jika kondisinya bersih, tidak lengket, dan sangat basah, hal itu menunjukan waktu turunnya sindung telur.
 - a) hormon estrogen. Alat ini banyak dijual di apotek dan took obat. Banyak orang yang menggunakannya untuk mencegah kehamilan.
 - b) Metode pemeriksaan air kencing untuk mengukur hormon *Lionten* (LH) yang bertanggung jawab terhadap turunnya indung telur. Alat ini juga banyak dijual di apotek dan toko obat.
 - c) Memeriksa hormon yang terkandung dalam darah. Pemeriksaan ini hanya bisa dilakukan di laboratorium.
 - d) Meneliti sel telur di indung telur dengan menggunakan ultrasound. Tahap pemeriksaan dilakukan tidak lebih dari 4 kali. Melalui cara ini, kematangan sel telur dalam indung telur dapat

diamati. Selanjutnya, ia dapat diamati kapan ia akan turun ke saluran vulva. Ketika itu hasilnya dapat dipastikan 100% dengan izin Allah.

Jadi, pasangan suami istri yang menginginkan anak laki-laki, harusnya sang suami tidak menggaulinya hingga sel telur turun. Supaya sel *sperma* menjadi lebih kuat dan banyak, serta sampai pada waktu yang tepat untuk membuahi sel telur yang biasanya hidup selama 24 jam. Sebaliknya, jika menginginkan anak perempuan, harusnya, sang suami menggauli istrinya setiap hari setelah berakhirnya masa haid, saat itu sel *sperma* laki-laki dalam kondisi lemah . sebaiknya juga tidak melakukan hubungan sekitar tiga hari selama sel telur turun. Tentunya. Ini dapat dilakukan setelah mengetahui waktu turunnya sel telur secara pasti.

2. Teknologi Deteksi Jenis Kelamin

Teknologi deteksi ini merupakan teknologi yang bisa di bilang hasil nya hampir akurat atau 70% bisa dipastikan benar, dimana teknologi ini adalah teknologi yang bisa memberikan kepastian akan hasil dari pemeriksaan, jadi teknologi ini adalah pemeriksaan terhadap wanita yang sudah positif hamil dan baru bisa di periksakan jika waktu kehamilannya sudah menginjak 12 minggu atau 3 bulan ke atas. Jadi di teknologi deteksi ini adalah upaya pemeriksaan kehamilan untuk melihat apakah janin yang dikandung itu

perempuan atau laki-laki, kembar atau tidak, dan cacat atau tidak. Teknologi deteksi ini terbagi menjadi beberapa metode yaitu:¹⁰²

a. *Chorion Villi Sampling*

Chorion Villi Sampling maksudnya bayi itu langsung berhubungan dengan ibunya melalui tali pusat, tali pusat melalui plasenta, plasenta melalui darah ibu, jadi ada teknologi mulai dari kehamilan 14 minggu bisa dilakukan CVS (*Chorion Villi Sampling*) jadi kita mengambil aliran atau sampel darah melalui tali pusat yang ada didalam kandungan, jadi ketika perut ibu sudah kelihatan membesar dimasukkan jarum suntik dan di bantu dengan USG, diambil sedikit darah dari ibu tersebut lalu di bawa ke laboratorium untuk di periksa, dan hasil dari pemeriksaan tersebut akan dilakukan *scrining*. Dan CVS (*Chorion Villi Sampling*) ini gunanya untuk mengetahui jenis-jenis penyakit tertentu. Misalnya ada penyakit *downsyndrom*, atau penyakit infeksi dan yang lainnya.¹⁰³

b. *Amniosintesis*

Amniosintesis adalah mengambil air ketuban dari dalam kandungan. Misalnya seorang ibu mempunyai penyakit tertentu, dia mempunyai riwayat anaknya cacat semua, dan dia ingin mengetahui apakah anak yang ada didalam kandungannya sekarang cacat atau tidak dan dia ingin melakukan *scrining*, dan pemeriksaan ini biasanya dilakukan setelah usia

¹⁰²*Ibid.*

¹⁰³*Ibid.*

bayi 3 bulan keatas jadi air ketubannya sudah mulai banyak. Jadi disuntik perut ibu tersebut dan diambil sedikit air ketubannya, lalu air ketuban tersebut di bawa ke laboratorium untuk mengetahui apakah ada penyakit-penyakit tertentu.¹⁰⁴

c. Analisis Sel Janin

Sel-sel janin dapat diperoleh, bahkan dalam tiga bulan pertama kehamilan, dengan menyeka bagian tengah leher rahim. Sel-sel ini selanjutnya dapat di tes untuk melihat adanya *kromosom*. Metode ini lebih sederhana dan lebih aman dibanding *amniosintesis*.¹⁰⁵

d. Analisis Hormon Janin

Pada proses pembuahan hormon laki-laki lebih dominan dibandingkan hormon perempuan. Hormon laki-laki adalah *testosterone*, jadi *testosterone* inilah yang di periksa di laboratorium, apakah lebih dominan janin laki-laki atau perempuan. Pemeriksaan ini bisa dilakukan jika usia janin sudah menginjak lima belas sampai tiga puluh dua minggu.¹⁰⁶

e. Analisis Hormon Ibu

Di dalam tubuh ibu terdapat hormon laki-laki yaitu *testosteren*. Analisis hormon ibu adalah memeriksa hormon yang ada didalam tubuh sang ibu. Metode ini hampir sama dengan analisis hormone janin, hanya

¹⁰⁴*Ibid.*

¹⁰⁵Ronny Adrian, *Op.Cit.*

¹⁰⁶*Ibid.*

saja metode ini memeriksa langsung melalui darah ibu. Tetapi metode ini dan metode hormon janin jarang sekali digunakan, karna pemeriksaan metode pemeriksaan yang dianggap masyarakat terlalu rumit, ditambah lagi sekarang sudah ada teknologi yang mananya USG (ultrasonografi).¹⁰⁷

f. Pencitraan UltraSonik

Pencitraan ultrasonik atau ultrasonografi yang biasa masyarakat mengenalnya dengan sebutan USG adalah penggunaan gelombang suara frekuensi tinggi untuk melihat rongga perut dan mencitrakan janin di layar monitor. Metode ini yang sudah banyak di kenal masyarakat bahkan sekarang tidak harus repot-repot ke Rumah Sakit, karna di klinik atau tempat praktek dokter pribadi saja sudah ada. Pemeriksaan ini berlangsung sekitar setengah jam. Biasanya sebelum pereriksaan berlangsung para wanita hamil dimintai untuk banyak minum sehingga kandung kemih penuh dan mendorong uterus ke depan, tampaklah citra janin di layar monitor. Perut sang ibu juga dilumuri jeli dan ditelusuri dengan alat pemantau. komputer akan menerjemahkan gema suara menjadi gambar di layar. Metode ini digunakan untuk menentukan usia, pertumbuhan janin, posisi yang tepat dari janin dan plasenta, deteksi dan ketidaknormalan, melihat jenis kelamin anak dan mengetahui apakah bayi kembar atau tidak.¹⁰⁸

¹⁰⁷*Ibid.*

¹⁰⁸Fonda Octarianingsih, *Op.Cit.*

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Tindakan Medis dalam Mendapatkan Jenis Kelamin Anak

Tindakan medis dalam mendapatkan jenis kelamin anak, merupakan suatu tindakan yang dilakukan terhadap pasien yang ingin memperoleh jenis kelamin anak yang diinginkan dengan cara menggunakan teknologi-teknologi yang ada di dalam ilmu kedokteran.¹⁰⁹ Teknologi-teknologi yang digunakan dalam proses mendapatkan jenis kelamin anak terbagi menjadi 2 (dua) metode yaitu teknologi pra pemilihan jenis kelamin dan teknologi deteksi jenis kelamin. Di dalam teknologi-teknologi tersebut terbagi lagi ke dalam metode-metode lainnya. Teknologi pra pemilihan jenis kelamin adalah proses untuk mendapatkan jenis kelamin anak sebelum adanya janin di dalam perut sang ibu, ada 3 (tiga) metode dalam teknologi ini, yaitu pemisahan *sperma*, diet, dan penentuan waktu subur. Teknologi deteksi adalah proses untuk mengetahui jenis kelamin anak yang berada di dalam perut sang ibu, yang dapat di periksakan setelah usia janin menginjak 3 bulan ke atas. Teknologi ini terbagi menjadi 6 (enam) metode, yaitu *chorion villi sampling*, *amniosintesis*, analisis sel

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ronny Adrian, Dokter di Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA, Pukul: 17.23, Pukul: 17.23, Jum'at 08 Juni 2018.

janin, analisis hormon janin, analisis hormon ibu, dan pencitraan ultrasonik. Teknologi-teknologi tersebut tentunya sudah tidak asing lagi di kalangan para dokter, tetapi di kalangan masyarakat belum sepenuhnya mengetahuinya, bahkan masih terdengar asing di kalangan tertentu (masyarakat awam).

Di Negara lain, contohnya di Amerika dan Thailand praktik ini sudah dilakukan, namun ternyata proses untuk mendapatkan jenis kelamin anak ini ditentang oleh komite etik *American congress of obstetricians and the gynecologists*. Mereka tidak ingin masyarakat menggunakan teknologi yang semestinya digunakan untuk pasangan yang membutuhkan bantuan medis namun malah digunakan untuk alasan non-medis. Untuk melakukan proses ini setidaknya pasangan suami istri harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit setidaknya 15 .000 sampai 20.000 dollar As atau setara dengan Rp. 199 juta hingga Rp. 266 juta.¹¹⁰

Di Indonesia sendiri praktik ini sudah dilakukan, tetapi di Indonesia praktik ini lebih di kenal dengan sebutan bayi tabung, atau *In Vitro Fertilization (IVF)*. IVF adalah proses pembuahan dibantu dengan teknik rekayasa oleh manusia dengan cara menggabungkan sel telur dan sel *sperma* dalam suatu kultur yang dilakukan dalam laboratorium embryologi. Banyak masyarakat yang mempermasalahkan program ini, apakah boleh atau haramkah dilakukan program ini. Dr Andon Hestiantoro, SpOg,

¹¹⁰<https://lifestyle.kompas.com/read/2015/08/22/190000420/orangtua.di.amerika.serikat.kini.bisa.pilih.sendiri.jenis.kelamin.bayi>.

ketua Bidang Ilmiah PB POGI, mengatakan hal-hal yang tidak boleh dilakukan pada program bayi tabung di Indonesia adalah:¹¹¹

1. Bukan pasangan suami istri yang sah.
2. Donor *sperma* atau donor sel telur.
3. Menggunakan *sperma* atau sel telur dari pasangan suami istri yang telah meninggal dunia atau sudah bercerai.
4. Menitipkan embrio pada rahim ibu lain.
5. Sisa embrio yang tidak diperlukan lagi harus diserahkan kembali kepada pasangan orang tua pemilik embrio tersebut.

Dan hal yang boleh dilakukan adalah:

- a. Membekukan sel *sperma*, sel telur, atau embrio atas permintaan pasien.
- b. Memilih jenis kelamin embrio pada kehamilan kedua dan seterusnya.

Teknologi-teknologi medis tersebut merupakan penemuan dari usaha manusia, yang secara tidak langsung ada campur tangan Allah, maka dari itu walaupun angka keberhasilannya hampir mencapai 100%, tidak boleh terlalu mendewakan dokter dengan teknologinya tersebut, harus tetap menyerahkan hasil akhirnya kepada sang pencipta.

¹¹¹<https://m.detik.com/health/ulasan-khas/2523432/pilih-pilih-jenis-kelamin-bayi-lewat-bayi-tabung>

B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tindakan Medis dalam Mendapatkan Jenis Kelamin Anak

Teknologi kedokteran yang semakin canggih dari waktu ke waktu telah memungkinkan banyak pasangan suami istri untuk merencanakan jenis kelamin janin mereka. Di dunia Islam, fenomena ini menimbulkan kebingungan dan mengundang pertanyaan, bolehkah pasangan suami istri berikhtiar mendapatkan bayi dengan jenis kelamin yang mereka harapkan, dan apakah ini bentuk dari pengingkaran takdir.

Penggunaan teknologi-teknologi yang dimaksud, mendapat perhatian khusus dari para ulama-ulama di dunia, pasalnya banyak yang beranggapan bahwa proses medis untuk mendapatkan jenis kelamin anak ini merupakan sesuatu yang tidak wajar karena banyak masyarakat yang menganggap bahwa ini adalah suatu bentuk dari merubah takdir Allah, karna mereka menilai bahwa anak adalah suatu amanah yang dititipkan langsung oleh Allah kepada kita, jadi tidak bisa sembarangan untuk mendapatkan jenis kelamin yang diinginkan.

Ada perbedaan pendapat dari beberapa ulama, tapi kebanyakan ulama yang membolehkannya, ulama yang membolehkannya mereka menggunakan beberapa dalil sebagai berikut:

- 1) Firman Allah swt, dalam surat Nuh ayat 10-12.¹¹²

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

¹¹²Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 570-571.

- 2) Firman Allah tentang Nabi Zakariya, dalam surat Maryam ayat 5-6.¹¹³

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا
يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ عَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

- 3) Dalil yang terdiri dari firman Allah swt di dalam surat Al-Kahfi ayat 46.¹¹⁴

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ

- 4) Firman Allah swt dalam surat Al-Hajj ayat 78.

... وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ

- 5) Hadits yang dikabarkan oleh Ummu Sulaim. Dia pernah bertanya kepada Rasulullah saw, perihal perempuan yang mimpi basah seperti yang dialami oleh kaum lelaki.¹¹⁵

إِذَا رَأَتْ ذَلِكَ الْمَرْأَةُ فَلْتَعَسِلْ فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ وَاسْتَحْيَيْتُ مِنْ ذَلِكَ قَالَتْ: وَهَلْ
يَكُونُ هَذَا؟ فَقَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، فَمِنْ أَيْنَ يَكُونُ الشَّبَهُ، إِنَّ
مَاءَ الرَّجُلِ غَلِيظٌ أَبْيَضٌ وَمَاءَ الْمَرْأَةِ رَقِيقٌ أَصْفَرُ فَمِنْ أَيِّهِمَا عَلَا أَوْ سَبَقَ
يَكُونُ مِنْهُ الشَّبَهُ

¹¹³Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 78.

¹¹⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 299.

¹¹⁵Adib Bisri Musthofa, *Op. Cit.* 406.

- 6) Hadits yang dikabarkan oleh Tsauban, ia berkata, "...Tujuan saya mendatangi mu ialah untuk bertanya perihal anak."¹¹⁶

مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضُ. وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ. فَإِذَا اجْتَمَعَا. فَعَلَّامَنِي الرَّجُلُ مَنِيَّ الْمَرْأَةِ، أَذْكَرًا بِإِذْنِ اللَّهِ. وَإِذَا عَلَا مَنِيَّ الْمَرْأَةِ مَنِيَّ الرَّجُلِ، أَنَا بِإِذْنِ اللَّهِ.

- 7) Qiyas (analogi) dengan *Al- 'Azl (coitus interruptus)*.
8) Kaidah yang mengatakan, "Hukum asal dari sesuatu yang bermanfaat adalah boleh."¹¹⁷ (الأَصْلُ فِي الْمَنَافِعِ الْإِبَاحَةُ)
9) Kaidah hukum fiqh Islam:

الْحَاجَةُ تَنْزِلُ مَنَزِلَةَ الضَّرُورَةِ وَالضَّرُورَةُ تُبَيِّحُ آمَحْظُورَاتٍ .

*Hajat (kebutuhan yang sangat penting itu) diperlakukan seperti dalam keadaan terpaksa (emergency). Padahal darurat/terpaksa itu membolehkan melakukan hal-hal yang terlarang.*¹¹⁸

Para ulama yang membolehkan tindakan tersebut tetap mensyaratkan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Hendaknya ia terjadi dalam batasan yang sangat sempit dan hanya untuk keperluan yang sangat mendesak. Dia juga hanya dalam koridor individu dan jauh dari kepentingan politik secara umum.

¹¹⁶*Ibid*, h. 410-411.

¹¹⁷Aziz Muhammad Azzam, Nashr Farid Muhammad Washil, *Op. cit.* h. 73.

¹¹⁸Masjfuk Zuhji, *Op. Cit.* h. 21-22.

- b) Hendaknya dilakukan dengan penuh kehati-hatian, khususnya saat pemeriksaan air mani di laboratorium, serta mengantisipasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *ikhtilāṭh* (campur aduk).
- c) Hendaknya tetap yakin bahwa anugerah semata-mata datangnya dari Allah, sementara manusia hanya bisa berusaha.

Para ulama yang mengharamkan tindakan medis dalam mendapatkan jenis kelamin anak mengemukakan beberapa dalil, yaitu:

- (1) Firman Allah swt, di dalam surat Asy-Syura ayat 49-50.¹¹⁹

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ ۖ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۖ وَجَعَلَ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٤٩﴾

- (2) Menentukan jenis kelamin anak merupakan bagian dari mengubah ciptaan Allah. Oleh karena itu, perempuan yang memakai rambut palsu atau mengikis giginya dikatakan telah mengubah ciptaan Allah.

- (3) Firman Allah swt, di dalam surat Al-Qamar ayat 49.¹²⁰

لَوْلَا أَن تَدَارَكُهُ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۖ لَنُبِذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾

- (4) Tindakan seperti ini mengharuskan perempuan membuka aurat, padahal hal ini tidak diperkenankan jika hanya ingin merealisasikan impian pasutri.

¹¹⁹Departemen Agama RI, *Op. Cit.* h. 488.

¹²⁰*Ibid* h. 530.

(5) Pada proses pemisahan air mani, terkadang dapat memunculkan keraguan garis keturunan bayi yang dilahirkan. Apakah tindakan seperti ini diperbolehkan hanya karena ingin memenuhi hajat pasutri.

Jadi, dari pemaparan di atas, tinjauan hukum Islam terhadap tindakan medis dalam mendapatkan jenis kelamin anak ada dua hukumnya, ada sebagian para ulama yang berpendapat membolehkannya dan ada juga sebagian para ulama yang tidak membolehkannya. Tetapi disini penulis lebih condong kepada para ulama yang membolehkannya, dengan beberapa syarat yang sudah disebutkan di atas.



A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tindakan Medis dalam Mendapatkan Jenis Kelamin Anak

Dalam proses tindakan medis untuk mendapatkan jenis kelamin anak terbagi menjadi 2 (dua) teknologi, yaitu teknologi pra pemilihan jenis kelamin anak,

teknologi ini terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu: Pertama, Pemisahan *Sperma*, kedua, Diet, ketiga, Penentuan Waktu Subur, dan teknologi deteksi jenis kelamin anak, teknologi ini terbagi menjadi 6 yaitu: *Chorion Villi Sampling*, *Amniosintesis*, Analisis Sel Janin, Analisis Hormon Janin, Analisis Hormon Ibu, dan Pencitraan Ultrasonik.

2. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tindakan Medis dalam Mendapatkan Jenis Kelamin Anak

Ada beberapa tindakan atau program medis untuk mendapatkan jenis kelamin anak, seperti yang disebutkan diatas. Ada yang bersifat non medis dan bersifat medis. Yang bersifat non medis tidak ada perbedaan pendapat dan ulama pun membolehkannya karna suatu hal yang wajar dan tidak ada masalahnya.

- j. Sedangkan untuk tindakan medis terdapat perbedaan pendapat oleh para ulama, ulama yang membolehkannya menggunakan dalil sebagai berikut: Firman Allah dalam surat Nuh ayat 10-11, Maryam ayat 5-6, Al-Kahfi ayat 46, Al-Hajj ayat 78, Hadits yang dikabarkan oleh ummu Sulaim, perihal perempuan yang mimpi basah seperti yang dialami oleh kaum lelaki, dan hadits yang dikabarkan oleh Tsauban, perihal anak, Mengqiyaskan dengan *Al-‘Azl (coitus interruptus)*, Kaidah yang mengatakan, “Hukum asal dari sesuatu yang bermanfaat adalah boleh”, Kaidah hukum fiqh Islam “Hajat (kebutuhan yang sangat penting itu) diperlakukan seperti dalam keadaan terpaksa (emergency). Padahal darurat/terpaksa itu membolehkan melakukan hal-hal yang terlarang”.

Tetapi, para ulama yang membolehkannya tetap mensyaratkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, hendaknya ia terjadi dalam batasan yang sangat sempit dan hanya untuk keperluan yang sangat mendesak. Kedua, hendaknya dilakukan dengan penuh kehati-hatian, khususnya saat pemeriksaan air mani di laboratorium. Ketiga, hendaknya tetap yakin bahwa anugerah semata-mata datangnya dari Allah, sementara manusia hanya bisa berusaha.

Sedangkan para ulama yang mengharamkannya menggunakan dalil sebagai berikut: firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 49-50, dalam surat Al-Qamar ayat 49, hadits tentang merubah ciptaan Allah, penjelasan tentang tindakan seperti ini mengharuskan perempuan membuka aurat, penjelasan bahwa pada proses pemisahan air mani, terkadang dapat memunculkan keraguan garis keturunan bayi yang dilahirkan.

Tetapi di sini penulis lebih cenderung kepada para ulama yang membolehkannya, dengan ber-syarat yang sudah disebutkan di atas.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, maka dikemukakan saran-saran sebagai implikasi dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kepada para pasangan suami istri hendaknya lebih memahami lagi pentingnya seorang anak, baik itu laki-laki mau perempuan. Karena semua sama di mata Allah, tidak ada yang membedakannya kecuali amal perbuatannya.

2. Kepada para dokter hendaknya lebih berhati-hati dalam bertindak, dan jangan terlalu berpacu terhadap teknologi-teknologi yang ada. Karena segala sesuatunya di kembalikan kepada sang pencipta.
3. Kepada pemerintah hendaknya lebih memperhatikan masyarakat dengan cara selalu memperhatikan kasus-kasus atau fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia, dan merevisi kembali undang-undang kesehatan, karena di undang-undang kesehatan belum ada yang mengatur tentang tindakan medis dalam mendapatkan jenis kelamin anak, agar penegakan hukum dapat terlaksana dan terciptanya kenyamanan dan kesejahteraan di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2010. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Adrian Ronny. 08 juni 2018. Wawancara, dengan penulis, Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA, Bandar Lampung
- Ahmad, Rulam. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Jilid III*. Yogyakarta: Ar Ruz Media
- Al Fasiy, Allal. 2001. *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyah wa Makarimah*. Darul Aidah, tt
- Ali, Zainuddin. 2008. *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: SinarGrafika
- Al-Raysuni, Ahmad. 1995. *Nadzāriyah al-Maqāṣid 'Inda al-Imām al-Syāthibī*. Yordania: al-Ma'had al-'Alamiy li al-Fikr al-Islami
- Al-Tahir, Ibnu Asyur. 1366 H. *Maqāṣid al-Syarī'ah al-Islāmiyah*. Tunisa: t.tmpt
- Anees, Munawar Ahmad. 1994. *Islam dan Masa depan Biologis Umat Manusia* cet ke-4. Bandung: Mizan
- Anggota IKAPI. 4014. *Undang-Undang Kesehatan dan Kesehatan Jiwa*. Bandung: FokusMedia
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Ash-Shiddieqi, Hasbi. 1975. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Ashshofa, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta

Azzam, Abdul Aziz Muhammad, dan Nashr Farid Muhammad Washil. 2015. *Qawā'id Fiqhiyyah* Cet- IV. Jakarta: AMZAH

A. Hassan. 2006. *Bulugul-Maram Ibnu Hajar Al-'Asqalā'ni cet-xxvii*. Bandung: CV Diponegoro

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Tehazed.

Dokumen Profil Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA, Kemiling Bandar Lampung.

Ghozali, Abdul Rahman. 2003. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

<http://handarsubhandi.blogspot.com/2014/09/pengertian-tindakan-medis.html>, diakses tanggal 14 juni 2018.

<https://lifestyle.kompas.com/read/2015/08/22/190000420/orangtua.di.amerika.serikat.kini.bisa.pilih.sendiri.jenis.kelamin.bayi>.

<https://m.detik.com/health/ulasan-khas/2523432/pilih-pilih-jenis-kelamin-bayi-lewat-bayi-tabung>

[https://www.scribd.com/mobile/doc/187315980/Teknologi-Pemilihan-jenis Kelamin-Anak-Prespektif-Hukum-Islam-00350244](https://www.scribd.com/mobile/doc/187315980/Teknologi-Pemilihan-jenis-Kelamin-Anak-Prespektif-Hukum-Islam-00350244)

Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta

- Kartono, Kartini. 1986. *Pengantar Metode Research Sosial*. Bandung: Mandar Maju
- M. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Majalah Ummi, *Memilih Jenis Kelamin Anak*, edisi 10/XIII 2002.
- Mansur, Indra G. 08 April 2001. *Strategi Merencanakan Jenis Kelamin Si Orok*. Republika, dalam Kolom Keluarga
- Mardani. 2011. *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Musthofa, Adib Bisri. 1992. *Tarjamahan Shahih Muslim jilid I*. Semarang: CV Asy-Syifa
- Octarianingsih, Fonda. 03 Mei 2018. Wawancara dengan penulis, Rumah Sakit Ibu dan Anak SINTA, Bandar Lampung
- Qasim, Abdurrasyid. 2008. *Merencanakan Jenis Kelamin Anak: Tinjauan Agama dan Medis*. Solo: PT Aqwam Media Profetika
- Redaksi Sinar Grafika. 2000. *Undang-undang Pokok Perkawinan* cet-4. Jakarta: SinarGrafika
- Sanusi, Ahmad, dan Sohari. 2015. *Ushul Fiqh*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Setiyaningrum, Erna. 2015. *Pelayanan Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: CV. Trans Infi Media
- Shokhib, M. Yalis, "Kontektualisasi Perkawinan dalam Tinjauan Maqashid Syari'ah", *Al-Adalah*, Vol. 1 (02) 18-30.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Susiadi As. 2014. *Metodelogi Penelitian*, Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung

Syuaeb, Hadi. 1999. *Kamus Besar Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika

T.Hermaya. 1992. *Ensiklopedi Kesehatan* cet ke-1, PT Cipta Adi Pustaka

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Wahid, Abdul, dan Mustofa. 2009. *Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: Sinar Grafika

Waluyo, Bambang. 2002. *Penelitian Hukum dalam Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika

Yusbir, “Maqashid Al-Syari’ah Sebagai Metode Intepretasi Teks Hukum: Telaah Filsafat Hukum Islam”, *Al-Adalah*, Vol. XI No. 2, Juli 2013.